

**STRATEGI DAKWAH DERADIKALISASI PADA
NARAPIDANA TERORIS DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I SURABAYA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

AULIA RINI FITRIATUL KHASANAH
NIM. 02040720006

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : AULIA RINI FITRIATUL KHASANAH

NIM : 02040720006

Program : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 November 2022

Saya yang menyatakan,



Aulia Rini Fitriatul Kh.

NIM. 02040720006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Strategi Dakwah Deradikalisasi Pada Narapidana Teroris Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya” yang ditulis oleh Aulia Rini Fitriatul Khasanah ini telah disetujui pada tanggal 17 November 2022

Oleh :

PEMBIMBING I,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 196004121994031001

PEMBIMBING II,






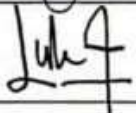
Dr. H. Abdullah Sattar, S. Ag., M. Fil. I

NIP. 196512171997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Strategi Dakwah Deradikalisasi Pada Narapidana Teroris Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya" yang ditulis oleh Aulia Rini Fitriatul Khasanah ini telah diuji pada tanggal 15 Desember 2022

Tim Penguji :

NO	PENGUJI	TANDA TANGAN
1.	Ketua Penguji : Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag	
2.	Sekretaris Penguji : Dr. H. Abdullah Sattar, S. Ag.,M. Fil. I	
3.	Penguji 1 : Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M. Si	
4.	Penguji 2 : Dr. Lukman Fahmi, S. Ag., M. Pd.	

Surabaya, 15 Desember 2022

Direktur,



Dr. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D

21996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AULIA RINI FITRIATUL KHASANAH
NIM : 02040720006
Fakultas/Jurusan : MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : auliarini68@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**STRATEGI DAKWAH DERADIKALISASI PADA NARAPIDANA TERORIS
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juni 2023

Penulis

(AULIA RINI FITRIATUL KH)

02040720006

ABSTRAK

Aulia Rini Fitriatul Khasanah, 2022. *Strategi Dakwah Deradikalisasi Pada Narapidana Teroris Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.*

Merubah pola pikir seorang teroris tentunya diperlukan strategi khusus berupa deradikalisasi. Deradikalisasi merupakan salah satu strategi dakwah yang digunakan oleh setiap lembaga pemasyarakatan yang menampung narapidana teroris. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya misalnya, di dalamnya terdapat teroris dengan kategori ideologi biasa dengan resiko sedang. Dalam pembinaannya terhadap narapidana teroris, bersifat umum seperti terhadap narapidana dengan kasus lain yang berada disana. Hal tersebut dikarenakan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya berjenis *lapas medium security*.

Namun walaupun begitu, nyatanya Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya telah mendapatkan banyak penghargaan atas prestasi suksesnya dalam pelaksanaan program deradikalisasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana strategi dakwah deradikalisasi pada narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah deradikalisasi pada narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif yang menggunakan teori PDCA milik W. Edwards Deming. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perilaku narapidana yang dipandang sebagai tindakan radikal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dirangkum dalam instrumen identifikasi. Sehingga bagaimanapun penanganan yang akan dilakukan, maka tergantung pada apa yang tercatat di instrumen tersebut. Sedangkan strategi dakwah terhadap narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya adalah: Melakukan tahap perencanaan berupa identifikasi yang berbentuk masa pengenalan lingkungan, profiling dan assesment, serta litmas. Kemudian dilakukanlah tahap implementasi dari rencana berupa rehabilitasi yang dilaksanakan oleh petugas lapas dan pihak luar lapas, reedukasi berbentuk pembinaan umum dengan narapidana lain, dan reintegrasi sosial berbentuk pembinaan kemandirian dan interaksi dengan masyarakat. Setelah itu melakukan tahap pemeriksaan implementasi rencana berupa evaluasi yang menggunakan instrumen identifikasi. Lalu apabila dari hasil pemeriksaan tersebut ada kekurangan/perlunya perbaikan, maka dilakukanlah tahap tindak lanjut berupa membangun suasana kekeluargaan dengan narapidana teroris, melakukan pendekatan terhadap keluarganya, dan diserahkan ke KPLP bagaimana keputusannya (menetap berada di lapas atau dipindahkan ke lapas *super maximum security*) apabila narapidana teroris cukup mengganggu ketertiban dan keamanan.

Kata kunci: *Strategi Dakwah, Deradikalisasi, Narapidana Teroris, Lapas*

الملخص

أولياء ريني فطرية الحسنة, 2022, إستراتيجية الدعوة لإزالة التطرف للمدانيين بالإرهاب في المؤسسات الإصلاحية من الدرجة الأولى في سورابايا.

حصلت مؤسسة سورابايا الإصلاحية من الدرجة الأولى على العديد من الجوائز لإنجازاتها الناجحة في تنفيذ برنامج مكافحة التطرف. إن صياغة المشكلة في هذا البحث هي: ما هي استراتيجية دعاية مكافحة التطرف للمدانيين بالإرهاب في سجن الدرجة الأولى في سورابايا؟ في حين أن الغرض من هذا البحث هو: معرفة كيفية إستراتيجية القضاء على التطرف في الوعظ للمدانيين بالإرهاب في سجن سورابايا من الدرجة الأولى تستخدم هذه الدراسة منهج بحث ميداني أو بحث ميداني بنوع وصفي نوعي في جمع البيانات. PDCA من البحث باستخدام نظرية ديليو إدواردز دمينغ. استخدمت هذه الدراسة تقنيات الملاحظة والتوثيق والمقابلة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن سلوك المدانين الذين يُنظر إليهم على أنهم أفعال جذرية في المؤسسات الإصلاحية من الدرجة الأولى في سورابايا يتم تلخيصه في أداة تحديد الهوية. لذا مهما كانت المناولة ستنتم ، فإن ذلك يعتمد على ما يتم تسجيله في الجهاز. في حين أن استراتيجية الدعوة للمدانيين الإرهابيين في سجن سورابايا من الدرجة الأولى هي: إجراء مرحلة التخطيط في شكل تحديد الهوية في شكل مقدمة عن البيئة ، والتنميط والتقييم وكذلك المعتقدات. ثم يتم تنفيذ مرحلة تنفيذ الخطة على شكل إعادة تأهيل ، يقوم بها ضباط وأطراف السجون خارج السجن ، وإعادة تثقيف في شكل تدريب عام مع السجناء الآخرين ، وإعادة دمج اجتماعي في شكل تعزيز الاستقلالية والتفاعل مع المجتمع. بعد ذلك ، قم بتنفيذ مرحلة التفتيش على تنفيذ الخطة في شكل تقييم باستخدام أداة تحديد الهوية. ثم إذا كان من نتائج التفتيش وجود أوجه قصور / حاجة للتحسين ، يتم إجراء مرحلة متابعة على شكل بناء جو عائلي مع المدانين بالإرهاب ، والتواصل مع عائلاتهم ، ما هو القرار). البقاء في السجن أو التحويل إلى سجون KPLP وتقديمه إلى شديدة الحراسة (إذا كان الإرهابيون المحكوم عليهم كافيين لزعزعة النظام والأمن.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية الدعوة ، اجنثاات التطرف ، إرهابيون محكومون ، لآباس

ABSTRACT

Aulia Rini Fitriatul Khasanah, 2022. *Deradicalization Da'wah Strategy for Terrorist Convicts in Class I Correctional Institutions in Surabaya.*

Changing the mindset of a terrorist certainly requires a special strategy in the form of deradicalization. Deradicalization is one of the da'wah strategies used by every penitentiary that accommodates terrorist convicts. Surabaya Class I Penitentiary for example, in which there are terrorists with the category of ordinary ideology with moderate risk. In his training for terrorist convicts, it is general in nature as it is for convicts with other cases that are there. This is because the Class I Correctional Institution in Surabaya is a medium security prison.

But even so, in fact the Surabaya Class I Correctional Institution has received many awards for its successful achievements in implementing the deradicalization program. The formulation of the problem in this research is: What is the deradicalization propaganda strategy for terrorist convicts in Class I Penitentiary in Surabaya? While the purpose of this research is: To find out how the strategy of deradicalization preaching to terrorist convicts in Surabaya Class I Penitentiary.

This study uses a field research approach or field research with a qualitative-descriptive type of research using W. Edwards Deming's PDCA theory. In collecting data, this study used observation, documentation, and interview techniques

The results of this study indicate that the behavior of convicts who are seen as radical actions in Class I Correctional Institutions in Surabaya is summarized in the identification instrument. So however handling will be carried out, it depends on what is recorded in the instrument. While the da'wah strategy for terrorist convicts in Surabaya Class I Penitentiary is: Conducting the planning stage in the form of identification in the form of an introduction to the environment, profiling and assessment, as well as litmas. Then the implementation phase of the plan is carried out in the form of rehabilitation carried out by prison officers and parties outside the prison, re-education in the form of general coaching with other prisoners, and social reintegration in the form of fostering independence and interaction with the community. After that, carry out the inspection phase of the implementation of the plan in the form of an evaluation using an identification instrument. Then if from the results of the inspection there are deficiencies/needs for improvement, then a follow-up stage is carried out in the form of building a family atmosphere with terrorist convicts, approaching their families, and submitting it to KPLP what is the decision (staying in prison or being transferred to super maximum security prisons) if Terrorist convicts are sufficient to disturb order and security.

Keywords: *Da'wah Strategy, Deradicalization, Terrorist Convicts, Correctional Institutions.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	12
2. Jenis dan Sumber Data	13
3. Lokasi Penelitian	13
4. Tahap-tahap Penelitian	13
5. Teknik Pengumpulan Data	17
6. Teknik Analisis Data	19
H. Sistematika Pembahasan	23

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Strategi Dakwah 26
2. Metode Dakwah 28
3. Teknik Dakwah 30
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Strategi Dakwah 32
5. Narapidana Teroris 39
6. Strategi Deradikalisasi Narapidana Teroris 41
7. Strategi Deradikalisasi Ditinjau dalam Teori PDCA 43

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya 51
2. Profil Narapidana Teroris Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya 57
3. Perilaku Narapidana Teroris di Lapas Surabaya 62
4. Strategi Deradikalisasi terhadap Narapidana Teroris di Lapas Surabaya 64

BAB IV

ANALISIS DAN REKOMENDASI

A. Analisis Strategi Dakwah Deradikalisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya

1. Identifikasi 84
 - a. Masa Pengenalan Lingkungan 85
 - b. Profilling dan Assesment 86
 - c. Penelitian Kemasyarakatan Balai Pemasarakatan 87
2. Rehabilitasi, Reedukasi, dan Reintegrasi Sosial
 - a. Rehabilitasi 89
 - 1) Konseling Individu dari Petugas Lapas 91
 - 2) Konseling Individu dari Pihak Luar Lapas 94

b. Reeducasi	
1) Pembinaan Kesadaran Beragama	101
2) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	102
3) Pembinaan Kesadaran Hukum	102
4) Pembinaan Kesehatan Jasmani	102
c. Reintegrasi Sosial	
Pembinaan Kemandirian dan Interaksi dengan Masyarakat	104
3. Evaluasi	106
4. Tindak Lanjut	109
B. Rekomendasi Pemaksimalan Strategi Dakwah Deradikalisasi untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya	110
BAB V	
PENUTUP	
A. Simpulan	113
B. Rekomendasi	114
C. Keterbatasan Penelitian	115
DAFTAR KEPUSTAKAAN	116
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis dan Sumber Data	13
Tabel 3.1 Data Narapidana Teroris di Lapas Surabaya	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo Lapas Surabaya	51
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Lapas Surabaya	52
Gambar 3.3 Standar Sikap dan Keaktifan Narapidana Teroris selama di Lapas	61
Gambar 3.4 Hasil Instrumen Identifikasi Napiter Rosyid Ridho	64
Gambar 3.5 Hasil Instrumen Identifikasi Napiter Anton Labbase	64
Gambar 3.6 Bambang sedang Makan Bersama Napiter	71
Gambar 3.7 Bimbingan dan Penyuluhan Agama Untuk Semua Narapidana	75
Gambar 3.8 Omar Patek Ketika menjadi Petugas Pengibar Bendera	76
Gambar 3.9 Buka Bersama Antara Mantan Napiter dan Napiter	78
Gambar 3.10 Foto Bersama setelah Bermain Sepak Bola	78
Gambar 3.11 Omar Patek Menjadi Narasumber dan Sertifikatnya	79
Gambar 4.1 Tahap Identifikasi	87
Gambar 4.2 Tahap Rehabilitasi, Reedukasi, dan Reintegrasi Sosial	103
Gambar 4.3 Tahap Evaluasi	106
Gambar 4.4 Tahap Tindak Lanjut	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah menjadi solusi konkrit untuk merubah pola pikir dan perilaku seseorang dari yang menyimpang kemudian menjadi insan yang lebih baik dan bermanfaat, sehingga ia bisa mendukung cita-cita Islam sebagai Rahmatan lil'alamin. Dakwah merupakan tugas suci yang dibebankan kepada setiap Muslim dimana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.³

Dakwah adalah proses yang berkesinambungan, dalam arti suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan dan dievaluasi secara terus-menerus oleh pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.⁴ Untuk mengefektifkan usaha dakwah, seorang dai seharusnya memahami bagaimana strategi yang tepat untuk digunakan dan disesuaikan dengan kondisi mad'unya.⁵

Seperti yang pernah dikemukakan oleh al-Bayanuni, dimana strategi dakwahnya yang memuat 3 hal sesuai kondisi mad'u yakni: strategi sentimentil, rasional, dan indrawi.⁶ Dalam beberapa penelitian yang menggunakan strategi

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 240-241.

⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), 77.

⁵ Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jemaah Tabligh* (Makassar: Alauddin Press, 2011), 10.

⁶ Muklis, "Strategi Dakwah Al Bayanuni," *Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No. 2, (Januari-Juni, 2018), 74.

dakwah tersebut sebagai rujukannya. Seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Yuli Husnia (2017),⁷ Rafliis (2010),⁸ Ayu Aprilia Melany (2021)⁹, dan sebagainya. Nyatanya nampak mudah dipahami sehingga setiap masyarakat yang akan melakukan dakwah tidak akan merasa kebingungan apabila menghadapi mad'u dengan kondisi tertentu.

Namun menurut pendapat peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, nyatanya seperti ada hasil yang kurang komprehensif. Terlebih jika merujuk kepada definisi dari strategi itu sendiri. Menurut Fred R. David, strategi adalah kumpulan dari tahapan perencanaan, implementasi dan evaluasi.¹⁰ Bahkan dalam konsep strategi W. Edwards Deming itu terdapat tahapan perencanaan, implementasi, pemeriksaan, dan tindak lanjut yang dirangkum menjadi konsep PDCA.¹¹

Berbicara mengenai salah satu contoh mad'u yang perlu mendapatkan perhatian khusus, yakni narapidana teroris. Nyatanya berdasarkan data oleh BNPT, sudah terdapat 1031 orang yang ditangkap pada tahun 2022 dan dimasukkan ke lapas dan rutan di Indonesia.¹² Sejauh ini, BNPT sebagai lembaga

⁷ Yuli Husnia, *Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik*, (Lampung: tp, 2017), 29.

⁸ Rafliis, *Strategi Dakwah IKMI Kota Pekanbaru dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Riau, tp, 2010), 27.

⁹ Ayu Aprilia Melany, *Strategi Dakwah Ustaz Halim Ambiya dalam Membina Anak Punk di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan*, (Jakarta: Rosdakarya, 2021), 34

¹⁰ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 5

¹¹ Eddy, Ari Usman, Haida Dafitri, "Peningkatan Kualitas Media Dakwah melalui Pelatihan PDCA", *Jurnal Tunas*, Vol. 1 No. 2 (2020).

¹² Mukhlis Fachrudin, "BNPT: Total Tahanan dan Napi Terorisme Sebanyak 1.031 Orang," <https://www.suarasurabaya.bet/kelanakota/2022/bnpt-total-tahanan-dan-napi-terorisme-sebanyak-1-031-orang/>; diakses pada tanggal 3 Oktober 2022.

yang menangani mereka menggunakan strategi khusus yang dinamakan deradikalisasi.

Dalam beberapa penelitian, deradikalisasi dianggap menjadi strategi efektif untuk menangani narapidana teroris, seperti yang pernah disebutkan oleh Usman dalam penelitiannya,¹³ bahwa ia menyebutkan strategi deradikalisasi nyatanya berhasil menekan angka terorisme di Indonesia. Hal ini terbukti sudah banyak 210 orang narapidana terorisme yang bebas/keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, 22 orang diantaranya melakukan pengulangan tindak pidana terorisme (Recidivist).¹⁴ Bila di tahun 2022, nyatanya total sudah 8 narapidana teroris yang dinyatakan bebas dari lapas Jawa Timur.¹⁵

Tujuan dari strategi deradikalisasi itu adalah mengubah pola dan perilaku narapidana teroris agar ia menjadi insan yang Rahmatan lil'Alamin serta menganggap bahwa tindakan teror seperti contoh melakukan pengeboman di berbagai titik termasuk perbuatan keji yang merusak bumi.¹⁶ Seperti yang pernah disebutkan dalam Al-Quran surat Al Maidah ayat 32 :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمْسِرُونَ

¹³ Usman, "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir, dan Indonesia". *Jurnal Inovatif*, Vol. VII, No.2, (2014).

¹⁴ Diolah dari Laporan Singkat Rapat Kerja Komisi III DPR RI Dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Tahun Sidang 2010-2011, 3.

¹⁵ Manda Roosa, "Sampai Mei 2022, Delapan Napi Kasus Teroris Bebas dari Lapas Jatim", <https://www.google.com/amp/s/www.suarasurabaya-net/kelanakota/2022/sampai-mei-2022-delapan-napi-kasus-teroris-bebas-dari-lapas-jatim/%3famp>; diakses pada 14 November 2022.

¹⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasyarakatan Pasal 34.

Artinya : Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.(al-Maidah : 32)¹⁷

Dengan alasan tersebut, tentunya sudah pasti bahwa setiap lapas akan menerapkan strategi tersebut sebagai solusi dalam menangani narapidana teroris, seperti contoh lapas IIB Lamongan dalam penelitian Munif (2018)¹⁸, adapula lapas Kedung Pane, Semarang dalam penelitian Maliki (2019)¹⁹, dan lain sebagainya.

Namun, dalam penelitian tentang deradikalisasi yang dilakukan oleh Adnan Wahyu Noviandi dan Cyndi Permata Sari (2020)²⁰, Mochamad Nurhuda Febriyansah, dkk (2017),²¹ Farid Septian (2010)²², dan lain sebagainya. Nyatanya belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana strategi deradikalisasi dapat ditinjau dalam perspektif strategi dakwah. Padahal sudah jelas bahwa tujuan deradikalisasi ini sama seperti tujuan dari dakwah itu sendiri.

Dalam penempatan narapidana teroris di dalam lapas, tentunya tidak sembarangan dan disesuaikan dengan jenis lapas itu sendiri. Seperti contoh ada

¹⁷ al-Qur'an, 5:32

¹⁸ Munif Rochmawanto, "Sistem Pembinaan Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan", *Jurnal Independent*, Vol. 6, No.1, (2018), 87.

¹⁹ Maliki, *Implementasi Pembinaan Melalui Program Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial bagi Narapidana Terorisme*, (tk:tp, 2019), 24.

²⁰ Adnan, Cyndi, "Pembinaan Napi Terorisme Menggunakan Metode Soft Approach Di Lapas Kelas IIB Sentul", *Jurnal Justitia*, Vol. 7, No.1, (2020), 45

²¹ Nurhuda, "Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Lemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang", *Jurnal UNNES*, Vol. 3, No. 2, (2017), 91-108.

²² Farid Pelaksanaan "Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang", *Jurnal UI*, Vol. 3, No.2, (2010), 105.

narapidana teroris yang memiliki ideologi keras dan beresiko tinggi, maka akan ditempatkan di lapas berjenis *super maximum security*. Sedangkan narapidana teroris dengan kategori ideologi biasa dan beresiko sedang, akan ditempatkan di lapas berjenis *medium security*.

Membahas mengenai lapas jenis *medium security*, lapas tersebut menampung seluruh jenis narapidana dengan masa pidana yang memiliki kurun waktu lama, baik itu narapidana kasus terorisme, pembunuhan, maupun lainnya namun mereka sudah dalam kondisi bisa diajak kerjasama oleh petugas lapas. Oleh karena itu, lapas tersebut tidak seketat seperti di *super maximum security*, sehingga hampir seluruh pembinaannya bersifat umum dan berkelompok.

Dari segi targetan lapas pun dibuat umum, yakni bagaimana seluruh narapidana di lapas mampu memiliki perasaan bersalah, mau memperbaiki diri dengan mengikuti semua peraturan, tata tertib, maupun program di lapas, serta siap berdikari di masyarakat apabila dinyatakan bebas.²³ Salah satu contoh lapas jenis *medium security* di Jawa Timur adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya (Lapas Surabaya).

Meskipun berjenis umum, namun lapas tersebut telah mendapatkan penghargaan berkali-kali dari Kemenkumham Jawa Timur atas prestasi suksesnya melaksanakan deradikalisasi terhadap narapidana teroris yang ditempatkan disana. Hal itu berupa beberapa narapidana teroris yang baru dipindahkan ke lapas tersebut, dalam waktu singkat langsung bersedia menyatakan NKRI. Seperti

²³ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Standar Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana*, (tk: tp, 2020), 8.

contoh Anton Labbase dan Kasim Khaw, dimana mereka baru dipindah pada 10 Maret 2020 ke lapas tersebut, nyatanya pada 21 Maret 2020 mereka langsung berminat mengucapkan ikrar setia kepada NKRI.²⁴ Adapula Muliamin Supardi, Muhammad Subkhan, dan Slamet Rudhu yang tiga minggu setelah pemindahan, dan pada hari ke-21 mereka sudah siap menyatakan NKRI.²⁵

Apabila dibanding dengan lapas lain, seperti Lapas IIB Lamongan, mereka masih membutuhkan waktu yang ideal untuk membuat narapidana teroris bersedia menyatakan NKRI.²⁶ Sehingga tak heran apabila Lapas Surabaya, mendapatkan apresiasi dari Wisnu Nugroho (Plt. Kepala Kanwil Kemenkumham Jatim) karena keberhasilannya menjalankan strategi deradikalisasi.²⁷

Di sisi lain, menurut informasi dari Bambang, Kasie BIMKEMAS Lapas Surabaya. Nyatanya narapidana teroris disana mampu memberikan pengaruh positif terhadap narapidana lain untuk menjadi warga binaan yang baik selama di lapas. Sehingga tak heran jika keberadaan narapidana teroris disana, seringkali diberikan kesempatan untuk mengisi kajian narapidana lain yang berada di Lapas Surabaya.

²⁴ Kemenkumham Jawa Timur, "Sepuluh Hari Pindah Lapas Surabaya, Dua Napiter Langsung Berikrar Setia ke NKRI", <https://jatim.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/5602-sepuluh-hari-pindah-ke-lapas-surabaya-dua-napiter-langsung-berikrar-setia-nkri/>; diakses pada 8 September 2022.

²⁵ Zona Peristiwa, "Tiga Warga Binaan Kasus Terorisme Lapas Surabaya Nyatakan Ikrar Setia Kepada NKRI", <https://zonaperistiwa.com/2022/02/18/tiga-warga-binaan-kasus-terorisme-lapas-surabaya-nyatakan-ikrar-setia-kepada-nkri/>; diakses pada 06 Agustus 2022.

²⁶ Munif Rochmawanto, "Sistem Pembinaan Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan", *Jurnal Independent*, Vol. 6, No.1, (2018), 87.

²⁷ Detik, "Napi Teroris Lapas Porong Ikrar Setia ke NKRI", <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-5948182/3-napi-teroris-lapas-porong-ikrar-setia-ke-nkri/amp>; diakses pada 12 Agustus 2022.

Berdasarkan uraian diatas, penulis pun tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah deradikalisasi yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya. Sehingga lahirlah judul, “**Strategi Dakwah Deradikalisasi Pada Narapidana Teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.**”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka ditemukan masalah yang dapat diidentifikasi yakni :

1. Strategi deradikalisasi termasuk contoh strategi dakwah, namun banyak penelitian yang tidak menghubungkan keduanya.
2. Strategi al-Bayanuni cukup mudah dipahami, namun dalam beberapa penelitian terlihat kurang komprehensif hasilnya terlebih merujuk kepada definisi strategi itu sendiri.
3. Strategi deradikalisasi dinilai paling efektif sebagai strategi dakwah terhadap narapidana teroris dibandingkan dengan strategi lain.
4. Narapidana teroris berkategori ideolog keras dan beresiko tinggi ditempatkan di lapas yang berbeda dengan narapidana teroris berkategori ideolog biasa dan beresiko sedang.
5. Lapas *super maximum security* berbeda sistem dengan lapas *medium security*.
6. Lapas *medium security* tidak hanya menampung narapidana teroris, tetapi juga narapidana kasus lain.

7. Lapas Surabaya berhasil men-NKRI-kan narapidana teroris dalam kurun waktu yang singkat, sedangkan lapas lain belum.
8. Lapas Surabaya mendapatkan penghargaan berkali-kali atas suksesnya pelaksanaan strategi deradikalisasi, sedangkan lapas lain tidak sebanyak lapas tersebut.

Atas dasar banyaknya masalah yang teridentifikasi diatas dan demi maksimalnya penelitian, maka tesis ini dibatasi pada poin (7) dan (8) sebagai alasan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah deradikalisasi pada narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana perilaku narapidana yang dipandang sebagai tindakan radikal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya?
2. Bagaimana strategi dakwah deradikalisasi pada narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku narapidana yang dipandang sebagai tindakan radikal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.
2. Untuk mengetahui strategi dakwah deradikalisasi pada narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Guna menambah khasanah keilmuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi dakwah terhadap narapidana teroris.

2. Kegunaan Praktis

Mampu menambah informasi bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan yang lain, tentang bagaimana strategi dakwah yang cocok diterapkan bagi narapidana teroris.

F. Penelitian Terdahulu

1. Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik karya Yuli Husnia tahun 2017 yang berbicara tentang bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Dr. Zakir Naik merujuk ke konsep al-Bayanuni
2. Strategi Dakwah IKMI Kota Pekanbaru dalam Pengembangan Masyarakat Islam karya Rafliis tahun 2010 yang berbicara tentang bagaimana strategi dakwah IKMI merujuk ke konsep al-Bayanuni
3. Strategi Dakwah Ustaz Halim Ambiya dalam Membina Anak Punk di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan karya Ayu Aprilia Melany tahun 2021 yang berbicara tentang strategi dakwah Ustaz Halim Ambiyaa.

4. Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Menangkal Radikalisme di Kabupaten Bondowoso karya Ade Nurwahyudi dan Ahidul Asror tahun 2020 yang berbicara tentang strategi dakwah NU dan Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme.
5. Bimbingan Islam bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang (Tinjauan Metode Dakwah) karya Ika Fita Yulistiyana tahun 2018 yang berbicara tentang bagaimana bimbingan keislaman yang dilakukan oleh petugas BNPT dan berfokus melihat tentang metode mauidhoh hasanah mereka seperti apa.
6. Pembinaan Napi Terorisme Menggunakan Metode Soft Approach Di Lapas Kelas IIB Sentul karya Adnan Wahyu Noviandi dan Cyndi Permata Sari tahun 2020 yang berbicara tentang bagaimana soft approach dengan pendekatan emosi untuk mendapatkan kepercayaan narapidana teroris.
7. Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia karya Usman tahun 2014 yang berbicara tentang model deradikalisasi yang dilakukan oleh beberapa negara
8. Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang karya Mochamad Nurhuda Febriyansah, Lailatul Khodriah, dan Raka Kusuma Wardana

tahun 2017 yang berbicara tentang bagaimana upaya deradikalisasi Lapas Kedung Pane dalam membina narapidana teroris.

9. Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang karya Farid Septian tahun 2010 yang berbicara tentang bagaimana bentuk pelaksanaan deradikalisasi di lapas tersebut.
10. Penanganan Narapidana Teroris Di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia karya Arthur Josias Simon Runturambi tahun 2018 yang berbicara tentang bagaimana serangkaian penanganan narapidana teroris di lapas Indonesia.

Berdasarkan penelitian diatas, banyak diantara peneliti yang membahas tentang strategi deradikalisasi namun tidak mengaitkan/meninjanya dari segi perspektif strategi dakwah, padahal tujuan dari deradikalisasi tersebut sama seperti tujuan dari dakwah itu sendiri.

Banyak diantara peneliti yang menggunakan strategi dakwah al-Bayanuni sebagai rujukan analisisnya. Namun menurut peneliti, hasilnya kurang komprehensif apabila merujuk ke definisi strategi itu sendiri. Dimana menurut Fred R.David, strategi adalah kumpulan dari tahapan perencanaan, implementasi dan evaluasi.²⁸ Bahkan dalam konsep strategi W. Edwards Deming itu terdapat

²⁸ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 5

tahapan perencanaan, implementasi, pemeriksaan, dan tindak lanjut yang dirangkum menjadi konsep PDCA.²⁹

Oleh sebab itu, kebaruan yang ingin peneliti berikan adalah berupa menjadikan deradikalisasi ditinjau dari perspektif strategi dakwah dan berusaha mengkomprehensifkan definisi dari strategi dakwah itu sendiri menggunakan alat analisis teori PDCA oleh W. Edwards Deming, karna teori tersebut salah satu teori yang cukup efektif penggunaannya dalam menganalisis sebuah strategi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan, dimana peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.³⁰ Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian deskriptif (*descriptive*). Penelitian deskriptif (penggambaran) adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur atau sistem secara faktual dan cermat.³¹

²⁹ Eddy, Ari Usman, Haida Dafitri, "Peningkatan Kualitas Media Dakwah melalui Pelatihan PDCA", *Jurnal Tunas*, Vol. 1 No.2 (2020)

³⁰Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terpadu*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 175.

³¹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 26.

2. Jenis dan Sumber Data

Tabel 1.1 Jenis dan Sumber Data

JENIS DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENCARIAN DATA
PRIMER		
Bentuk implementasi strategi deradikalisasi (identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan reintegrasi sosial)	Petugas Lapas dan Pihak dari Luar Lapas	Dokumentasi, Wawancara, dan Observasi
SEKUNDER		
Pengkonfirmasi dampak dan bentuk implementasi strategi deradikalisasi (identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan reintegrasi sosial)	Narapidana Teroris yang Sudah NKRI	Dokumentasi, Wawancara, dan Observasi

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya yang terletak di Porong, Sidoarjo. Pertimbangan peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena efisiensi mobilitas. Di sisi lain lembaga ini sudah memperoleh beberapa penghargaan/apresiasi dari Kanwil Kemenkumham Jawa Timur khususnya dalam proses pembinaan terhadap narapidana teroris (deradikalisasi).

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada 4 tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti agar menjadi sistematis dan terarah, diantaranya yaitu:

a. Tahapan Pra

Tahapan ini disebut juga dengan tahapan persiapan. Perlu bagi peneliti mempersiapkan beberapa hal terkait penelitian sebelum turun ke lapangan.

Berikut teknis persiapannya:

- 1) Menyusun rancangan penelitian, dimaksudkan agar dapat dijadikan sebagai patokan bagi peneliti. Dalam penyusunan rancangan, peneliti melakukan bimbingan dan diskusi terlebih dahulu bersama dosen pembimbing untuk mengetahui hal-hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
- 2) Mengurus perizinan, pengurusan surat izin penelitian ini dirasa sangat penting sebagai awal agar memudahkan proses penelitian selama di lapangan. Kaitannya dengan surat izin, peneliti mengurusnya pada bidang akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada 18 Maret 2022 yang ditujukan kepada Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya. Setelah mendapatkan surat izin, selanjutnya peneliti menghubungi pihak yang bersangkutan untuk diproses dan menunggu diizinkan untuk melakukan observasi secara langsung.
- 3) Menggali informasi tentang lokasi penelitian. Pada tahapan ini, peneliti berusaha mencari informasi terkait kondisi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya di website dan berita-berita online.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran awal terkait lapas tersebut.

- 4) Memilih Informan. Urgensi di dalam memilih informan diharapkan agar dapat membantu dengan cepat dan teliti dalam melakukan analisis. Informan yang akan digunakan memiliki kriteria atau klasifikasi tersendiri agar memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang akan digali.
- 5) Mempersiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahapan ini, segala faktor pendukung yang dapat memudahkan peneliti untuk melakukan observasi di lapangan hendaknya dipersiapkan. Seperti: *handphone* yang tentunya akan menjadi alat dokumentasi peneliti di lapangan. Setiap informasi wawancara, peneliti simpan melalui aplikasi *easy voice recording* yang ada di *handphone*. Sedangkan temuan data visual berupa foto, peneliti menggunakan kamera bawaan yang ada di dalam *handphone*.³²

b. Tahapan Proses

Pada tahapan ini, fokus peneliti adalah bagaimana cara mendapatkan dan mengumpulkan data dengan lengkap dan akurat. Karena hal ini akan berpengaruh besar terhadap hasil penelitian. Tahapan proses di lapangan yang dilalui adalah sebagai berikut:

³² Nurhafid Ishari dan Nur Lailiah Sakinah, "Manajemen Wakaf Tunai Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Pos Keadilan Peduli Umat (Pkpu) Kcp Lumajang", *Jurnal Iqtishoduna*, Vol. 7 No. 01 (April, 2016), 141.

- 1) Mempersiapkan pedoman wawancara berupa poin-poin informasi yang dibutuhkan kepada beberapa informan. Sehingga peneliti memiliki gambaran terkait pertanyaan penelitian yang akan diajukan kepada informan yang telah ditentukan.
- 2) Peneliti mulai memasuki lokasi penelitian dengan mengamati terkait kegiatan dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dan dilanjutkan dengan proses penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat yakni wawancara ke informan yang sudah dipilih.
- 3) Ketika peneliti berhasil mengamati kegiatan dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, maka secara tidak langsung akan terbentuk sebuah keakraban antara peneliti dan informan sehingga terjadilah proses penukaran informasi. Dalam hal ini, antara peneliti dan informan bekerjasama dalam menggali data penelitian melalui wawancara yang mendalam.

c. Tahapan Analisis Data

Pada tahapan ini, setelah data-data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dirasa cukup. Maka data-data tersebut harus diproses agar menjadi informasi yang lebih bermakna.³³ Perlunya ketelitian dari peneliti di dalam mengolah hasil informasi di lapangan. Karena pada tiap proses data akan melakukan reduksi data atau penyederhanaan data.

³³ Surwanto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 80.

Maka dari itu, data yang telah disederhanakan inilah akan menjadi informasi penting bagi peneliti dalam memaparkan hasil data. Pada penelitian Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya ini, data-data yang telah berhasil dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi penelitian, direduksi oleh peneliti dengan memilah terlebih dahulu data-data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

d. Tahapan Pembuatan Laporan

Penulisan laporan menjadi tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti. Hasil akhir dari penelitian ini ditulis dengan sistematis, baik, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik dan disesuaikan dengan buku pedoman penulisan tesis yang ditetapkan dan dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, serta mengikuti kaidah-kaidah penulisan yang baku sehingga dapat dikonsumsi oleh publik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Pengamatan melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa).kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang

dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.³⁴ Hal ini dilakukan dari objek ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi. Data observasi ini lebih menitikberatkan pada data-data tentang kegiatan dakwah terhadap narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.

b. Teknik Wawancara

Pengambilan data melalui wawancara secara langsung dengan sumber datanya, baik melalui tatap muka atau lewat chat Whatsapp. Jawaban informan direkam dan dirangkum sendiri oleh peneliti. Adapun pihak-pihak yang akan di wawancarai oleh peneliti yaitu;

- 1) Key Informan: Kemenag (Zaim) dan Wali Pembimbing Narapidana Teroris (Bambang Sugianto), Kodori (Asisten Bambang Sugianto)
- 2) Informan: Narapidana Teroris yang sudah NKRI (Muli Amin, Omar Patek)

c. Teknik Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain. Hal ini dilakukan dari objek ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi. Data dokumentasi ini menitikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan deradikalisasi terhadap narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan, yaitu diadakan pemisahan sesuai dengan jenis data masing-masing, setelah itu diupayakan analisisnya dengan menguraikan dan menjelaskan, sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan sebagai hasil penelitian.³⁵

Kegiatan analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data atau penyederhanaan data kepada bentuk yang mudah dibaca dan selanjutnya diinterpretasikan. Data-data yang telah terkumpul dan sudah diinterpretasikan, akan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam analisis data meliputi: mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode serta mengkategorisasikan.³⁶ Pada tahap analisa data adalah tahap penting dan yang paling menentukan bagaimana hasil penelitian tersebut. Pada tahap ini, data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.³⁷

³⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 86.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), 281

³⁷ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia, 1991), 269.

Jadi dari seluruh data yang dikumpulkan, kemudian dipelajari dan diintegrasikan.³⁸ Data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu mendeskripsikan dan menelaah data dengan maksud menemukan pokok permasalahan dan hubungannya di antara bagian-bagian untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang pokok bahasan.³⁹

Miles dan Hiberman menyebutkan setidaknya terdapat tiga alur yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁰ Berikut aktivitasnya:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa di dasari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya.

Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat

³⁸ Jacob Uredenbergt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia, 1998),38.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), 202

⁴⁰ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (tk:tp, 2007), t.hlm.

gugus-gugus, membuat partisipasi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu.

Dalam melakukan reduksi data pada penelitian dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, peneliti pertama-tama mengelompokkan berbagai macam data yang didapatkan dari hasil wawancara maupun observasi selama terjun ke lapangan. Lalu data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini. Hal ini akan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan tahapan olah data yang berikutnya yaitu penyajian data dan analisis data.

b. Penyajian Data

Dengan penyajian data yang ada, peneliti dapat dengan mudah memahami data yang telah diperoleh selama penelitian. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif atau bagan dalam bentuk tabel.

Dalam penelitian dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, penyajian data yang dilakukan yaitu dengan menjelaskan temuan penelitian dalam bentuk pembahasan-pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah secara naratif, lalu ditambahkan dengan tabel-tabel untuk memperjelas jawaban (jika diperlukan) dari rumusan masalah

yang ditemukan melalui hasil teknik pengumpulan data sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa saja berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka data tersebut dapat dikatakan sebagai data yang di percaya.

Penelitian dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya terlebih dahulu mendapatkan kesimpulan awal melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan kesimpulan awal dari temuan data melalui subjek penelitian, peneliti lalu menggali kesimpulan lain melalui wawancara kepada narapidana teroris.

Setelah berhasil menyimpulkan data penelitian secara keseluruhan, lalu ditemukan data-data yang valid selama proses penelitian di lapangan berlangsung hingga selesai pengumpulan data, maka hal tersebut menunjukkan data menunjukkan data yang dapat dipercaya.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian awal dari tesis ini berisi tentang : Cover dimana difungsikan sebagai halaman depan untuk menunjukkan tentang penelitian apa yang sedang dilakukan. Lembar Pernyataan Keaslian Karya difungsikan sebagai bukti bahwa tesis tersebut asli karya peneliti. Lembar Persetujuan Pembimbing difungsikan sebagai bukti persetujuan pembimbing bahwa mahasiswa tersebut siap melaksanakan sidang tesis. Lembar Pengesahan Ujian Tesis difungsikan sebagai bukti lulus sidang.

Pedoman Transliterasi untuk kata-kata Arab. Motto dan Persembahan difungsikan sebagai penyemangat peneliti selama mengerjakan tesis dan dihadiahkan untuk siapa hasil penelitiannya. Abstrak difungsikan sebagai pembuka isi dari penelitian. Ucapan Terima Kasih difungsikan sebagai bentuk terima kasih peneliti kepada pihak-pihak yang membantu dalam penelitian. Daftar Isi difungsikan sebagai denah pokok bahasan tesis. Daftar Tabel difungsikan sebagai denah tabel di tesis. Daftar Gambar difungsikan sebagai denah gambar di tesis.

Bagian inti dari tesis ini adalah berisi : BAB I. Berisi tentang Pendahuluan, yang terdiri atas: Latar Belakang yang berbicara tentang alasan mengapa memilih judul. Identifikasi dan Batasan Masalah yang berbicara tentang masalah-masalah yang kemungkinan muncul di penelitian sekaligus batasan yang bisa dilakukan oleh peneliti. Rumusan Masalah berbicara tentang pertanyaan dari judul. Tujuan Penelitian berbicara tentang tujuan dari pertanyaan rumusan masalah. Kegunaan

Penelitian berbicara tentang manfaat yang didapat oleh pihak-pihak yang membaca penelitian. Penelitian terdahulu berbicara tentang rujukan yang diambil oleh peneliti. Metode Penelitian yang berbicara tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sistematika Pembahasan berbicara tentang apa saja yang di bahas dalam tesis ini.

BAB II. Berisi tentang Kajian Teoretik, yang meliputi: Strategi Dakwah dimana akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan strategi dakwah. Metode Dakwah dimana akan menjelaskan tentang macam-macam metode dakwah. Teknik Dakwah dimana akan menjelaskan tentang teknik-teknik dakwah. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Strategi Dakwah dimana akan menjelaskan tentang teori komunikasi persuasif dan kebutuhan dasar manusia. Narapidana Teroris dimana akan menjelaskan tentang narapidana teroris dan alasan mereka menjadi teroris. Strategi Deradikalisasi Narapidana Teroris dimana akan menjelaskan tentang bagaiman proses deradikalisasi. Strategi Deradikalisasi Ditinjau dalam teori PDCA dimana akan menjelaskan tentang bagaimana implementasi PDCA dalam strategi deradikalisasi.

BAB III. Berisi tentang Penyajian Data yang meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian yakni profil Lapas dan Narapidana Teroris. Penyajian Data meliputi bagaimana perilaku narapidana teroris yang dipandang sebagai radikal dan tahap-tahap strategi deradikalisasi Lapas Surabaya.

BAB IV. Berisi tentang Analisis dan Rekomendasi. Terkait Analisis Strategi Deradikalisasi meliputi : identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, reintegrasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Serta memuat Rekomendasi Pemaksimalan Strategi Dakwah Deradikalisasi di Lapas Surabaya.

BAB V. Penutup, yang terdiri atas: Simpulan yakni kesimpulan dari hasil penelitian, Rekomendasi yakni hal-hal yang disarankan untuk peneliti selanjutnya. Keterbatasan Peneliti yakni berbicara tentang hal-hal yang tidak mampu dicapai atau dilaksanakan oleh peneliti.

Bagian akhir dari tesis ini berisi tentang : Daftar Kepustakaan yakni berisi tentang rujukan tesis baik dari internet, buku, jurnal, dan sejenisnya dan Lampiran-Lampiran Penelitian yakni berisi foto, hasil wawancara atau dokumen pendukung lain.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Strategi Dakwah

Secara bahasa strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan, kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.⁴¹

Menurut Kenichl Ohmae yang dikutip oleh Wahyudi, strategi terdiri dari beberapa tahapan yang akan menghasilkan penyelesaian dalam sebuah masalah.⁴² Pupuh Fathurrohman, dkk, pun juga menjelaskan bahwa strategi adalah suatu garis besar haluan yang terdiri dari beberapa tahapan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴³ Sehingga yang dimaksud strategi adalah rencana, upaya, tindakan untuk menentukan sasaran dalam suatu organisasi.

Berbicara tentang strategi dakwah, hal tersebut merupakan metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah untuk melakukan

⁴¹ Malik Saefuddin, *Strategi Dakwah Klinik Abu Albani Center Dalam Terapi Ruq'yah di Duren Sawit Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 24.

⁴² Kenichl Ohmae, dikutip oleh Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik*, (Makassar: Binarupa Aksara, 1996), 125.

⁴³ Pupuh Fathurohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Islam*, (Refika Aditama: Bandung, 2007), 3.

suatu rencana yang telah disesuaikan dengan sasaran cermat serta mencapai tujuan. Oleh karena itu sebelum merumuskan suatu strategi, diperlukan suatu pengetahuan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang sedang terjadi dan berlangsung secara aktual dalam kehidupannya.⁴⁴

Strategi dakwah merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁴⁵ Di samping itu, strategi dakwah juga dipahami sebagai upaya-upaya (cara) untuk mencapai goal atau tujuan dakwah.⁴⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah serangkaian tahapan rencana berbentuk metode dan teknik yang disusun/didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dakwah.

Tahapan dalam strategi dakwah dipahami oleh peneliti melalui pendapat Fred R. David yang mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus di tempuh, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Pada tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang

⁴⁴ Dina Nur Atika, *Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Rahmat Hidayat Dalam Membina Jama'ah Di Bandar Lampung*, (Lampung, UIN Raden Intan: 2018), t.hlm.

⁴⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, 2009), 349.

⁴⁶ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Makassar: Sarwah Press, 2007), 7.

dirumuskan menjadi suatu tindakan. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan disiplin, motivasi, dan kerja keras

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.⁴⁷

2. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.⁴⁸ Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam aktivitas dakwah, nyatanya ditemukan ragam metode yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi objektif mad'u. Ragam metode dakwah yang banyak ditemukan pada hakikatnya terangkum dalam metode dakwah yang secara garis besar dijelaskan dalam Q.S al-Nahl/16: 125 :

⁴⁷ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 5

⁴⁸ M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 24

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (an-Nahl : 125)⁴⁹

Jika kita pahami secara seksama, ayat diatas menjelaskan bahwasanya metode dakwah dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Hikmah

Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka. Misalnya, materi yang disampaikan tidak memberatkan orang yang dituju (madu), dan tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya. Banyak sekali cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai dengan keadaannya, tidak perlu menggebu-gebu dan bernafsu, karena semua itu melampaui batas hikmah.⁵⁰

b. *al-Mau'idzah al-Hasanah*

Metode ini berupa nasehat atau petuah, bimbingan atau pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, dan peringatan serta wasiat atau pesan-pesan positif.³³ Metode ini memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga madu bersedia dan dapat menerima nasehat tersebut.⁵¹

⁴⁹ al-Qur'an, 16:125.

⁵⁰ Ghazali Darus Salam, *Dakwah yang Bijak*, (Jakarta: Lentera, 2000), 26.

⁵¹ Ibid, 10.

c. *al-Mujadalah Billati Hiya Akhsan*

Metode ini merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti yang kuat. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara diskusi, dialog, seminar, dan sebagainya.⁵²

3. Teknik Dakwah

Teknik dakwah sendiri adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.⁵³ Misalnya, penggunaan metode ceramah pada mad'u dengan jumlah yang relatif banyak menggunakan teknik sendiri yang tentunya secara teknis akan berbeda ketika jumlah mad'u nya terbatas.

Dalam hal ini, peneliti mengambil pendapat Al-Bayanuni ada 3 sebagai bagian dari teknik, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

a. Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*)

al-manhaj al-'athifi adalah perencanaan dan metode dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang

⁵² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

⁵³ Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran", <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com>; diakses pada tanggal 17 Agustus 2022.

⁵⁴ Mukhlis, "Strategi Dakwah Al-Bayanuni", *Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No. 1.

memuaskan, mengingatkan pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimisme dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya. Hati dalam pemahaman yang bersifat ruhani, memiliki potensi yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh unsur lain yang ada dalam diri manusia. Hati sebagai sesuatu yang difahami sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian atau perasaan-perasaan.

b. Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

al-manhaj al-'aqli adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Penggunaan rasional beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, tadabbur dan istibshar.

Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; taammul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; i'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan

menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Indriawi (*al-manhaj al-'bissi*)

Indriawi (*al-manhaj al-'bissi*) adalah dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Contohnya yaitu praktek keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.⁵⁵

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Strategi Dakwah

a. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila tujuan dari penyampaian pesan dapat dipahami oleh komunikan. Keefektifan komunikasi tersebut dapat dicapai dengan menerapkan sikap positif sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya.

Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulus komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan

⁵⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 32-33

informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2) Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Hakikat empati adalah : (a) Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; (b) Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain : (a) Menghargai orang lain; (b) Berpikiran positif terhadap orang lain; (c) Tidak menaruh curiga secara berlebihan; (d) Meyakini pentingnya orang lain; (e) Memberikan pujian dan penghargaan; (f) Komitmen menjalin kerjasama

5) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya.

Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yg superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Menurut Jourard. S,

seseorang akan mudah memberikan kepercayaan kepada orang yang setara dengannya, sehingga ia akan memiliki *self disclosur* yang membuatnya memiliki rasa ketertarikan kepada orang lain, percaya pada diri sendiri, dan orang lain.⁵⁶ Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi : (a) Menempatkan diri setara dengan orang lain; (b) Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda; (c) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain; (d) Tidak memaksakan kehendak; (e) Komunikasi dua arah; (f) Saling memerlukan; (g) Suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

Selain sikap positif diatas, dalam Islam komunikasi efektif dapat tercapai apabila menerapkan 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yaitu :

1. Qaulan sadidan (perkataan benar, lurus, jujur);

Wahbah al-Zuhaily (1991) mengartikan qaulan sadidan adalah perkataan yang tidak bertentangan dengan Islam, sopan, tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.

2. Qaulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti);

Jalaludin Rahmat (1996) mengartikan qaulan baligha adalah menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

⁵⁶ Jourard.S.M, *Self Disclourse: An Experimental Analysis of tge Transparent Self*. (New York: Publishing Compaby Huntington, 1971)

3. Qaulan Masyura (perkataan yang ringan);

Syaiful Djamarah (2004) mengartikan qaulan masyura merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.

4. Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut);

Muslimah (2016) mengartikan qaulan layyina adalah pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara.

5. Qaulan Karima (perkataan yang mulia);

al-Maraghi (1962) mengartikan qaulan karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama.

6. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik);

Mafri Amir (1999) mengartikan qaulan ma'rufa adalah pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

b. Memahami Kebutuhan Dasar Manusia

Abraham Maslow dalam makalahnya, "A Theory of Human Motivation", di *Psychological Review* pada tahun 1943, ia beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat yang lebih rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi. Menurut Saunders, apabila seorang manusia dipenuhi kebutuhan dasarnya,

maka akan muncul sifat ketergantungan dan balas budi, sehingga ia akan mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.⁵⁷ Saunders, 1990 (Brooks, 2006). Berikut lima kebutuhan dasar menurut Maslow:

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen (sandang, pangan, papan). Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau dihargai.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety/Security Needs*)

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari dayadaya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam, serta kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti tidak diejek, tidak direndahkan, tidak stres, dan lain sebagainya.

⁵⁷ William T. Brooks, *Perfect phrases for lead generation : hundreds of ready-to-use phrases for finding new customers, keeping your pipeline full, and growing your sales*, (New York: McGraw-Hill, 2008), 121.

3) Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang (*Social Needs*)

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bentuk akan pemenuhan kebutuhan ini seperti bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.

4) Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, selanjutnya manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan.

5) Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin segala

potensi yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

5. Narapidana Teroris

Narapidana secara bahasa berasal dari kata Nara yang berarti orang dan pidana yang berarti hukuman.⁵⁸ Narapidana adalah orang hukuman (orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum.⁵⁹ Di dalam Undang-undang tentang Pemasyarakatan, narapidana dinyatakan sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas.⁶⁰

Kata teror berasal dari bahasa *Latin* “*terrere*” yang kurang lebih diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dapat membuat pihak lain ketakutan. “*Terrorism comes from terror, which inturncomes from Latin Word “terrere”, meaning to frighten*”.⁶¹ Menurut Dr. Hafid Abbas, terorisme adalah pemakaian kekuatan atau kekerasan tidak sah melawan orang atau properti untuk

⁵⁸ Baidi Bukhori, *Pelatihan Pijat sebagai Upaya Pembekalan Soft Skill bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang*, (Semarang: LP2M, 2014), 10.

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 774.

⁶⁰ Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 12. Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Bab: I, Pasal: I, Ayat: 7”.

⁶¹ Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia*, (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta (FSIS), 2004), 9.

mengintimidasi atau menekan suatu pemerintah, masyarakat sipil, atau bagian-bagiannya, untuk memaksakan tujuan sosial atau politik.⁶²

Terminologi lain tentang terorisme dikemukakan oleh *Majma' al-Buhuts al-Islamiyah al-Azhar al-Syarif* (Organisasi Pembahasan Fiqh dan Ilmiah al-Azhar) yaitu tindakan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, kepentingan umum, kebebasan dan kemanusiaan serta merusak harta dan kehormatan karena ingin berbuat kerusakan di muka bumi.⁶³

Pengertian terorisme juga disebutkan dalam Perpu Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pasal 6 berbunyi: setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun. Pasal 7 disebutkan hukuman bagi terorisme adalah pidana penjara paling lama seumur hidup.⁶⁴

Perlu dipahami bersama bahwasanya antara teror, teroris, dan terorisme memiliki definisi yang berbeda. Dimana teror adalah sebuah tindakan yang

⁶² Hermawan Sulistyono, dkk. *Beyond Terorisme; Dampak dan Strategi pada Masa Depan*, (tk:tp, t.th), 3.

⁶³ Kasjim Salenda, *Terorisme Dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 79-80.

⁶⁴ *Ibid.*, 81-83.

dilakukan, teroris adalah orang yang melakukan, dan terorisme adalah aliran yang dianut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasa.

Sedangkan terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik). Dan teror adalah usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau kelompok.⁶⁵ Oleh karena itu, definisi yang tepat diambil tentang narapidana teroris adalah segolongan orang yang menjalani pidana disebabkan oleh tindakan teror yang dilakukannya terhadap suatu kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.

6. Strategi Deradikalisasi Narapidana Teroris

Membahas mengenai strategi dakwah yang cocok dilakukan terhadap narapidana teroris, adalah menggunakan sistem deradikalisasi yang sudah di programkan oleh BNPT. Deradikalisasi (pembinaan terhadap narapidana teroris) adalah semua usaha yang ditujukan bagi narapidana yang melakukan tindak pidana terorisme untuk mengurangi atau mereduksi paham radikal dengan perilaku kekerasan dan memberikan pengetahuan dengan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial budaya, psikologi, ekonomi) dalam rangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁶⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id diakses pada 20 Agustus 2022.

Menurut Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi BNPT, desain deradikalisasi di Indonesia memiliki terdiri dari empat hal, yaitu identifikasi, reedukasi, rehabilitasi, resosialisasi, dan reintegrasi. Identifikasi adalah acuan untuk melakukan tahapan deradikalisasi. Reedukasi adalah penangkalan dengan mengajarkan pencerahan kepada masyarakat tentang paham radikal, sehingga tidak terjadi pembiaran berkembangnya paham tersebut. Sedangkan bagi narapidana terorisme, reedukasi dilakukan dengan memberikan pencerahan terkait dengan doktrin-doktrin menyimpang yang mengajarkan kekerasan sehingga mereka sadar bahwa melakukan kekerasan seperti bom bunuh diri bukanlah jihad yang diidentikkan dengan aksi terorisme.⁶⁶

Adapun rehabilitasi memiliki dua makna, yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian adalah melatih dan membina para mantan napi mempersiapkan keterampilan dan keahlian, gunanya adalah agar setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan, mereka sudah memiliki keahlian dan bisa membuka lapangan pekerjaan.

Sedangkan pembinaan kepribadian adalah melakukan pendekatan dengan berdialog kepada para napi teroris agar mind set mereka bisa diluruskan serta memiliki pemahaman yang komprehensif serta dapat menerima pihak yang berbeda dengan mereka. Proses rehabilitasi dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti polisi, Lembaga Pemasyarakatan, Kementerian Agama, Kemenkokesra, ormas, dan lain sebagainya. Diharapkan program ini akan

⁶⁶ Adnan Wahyu Noviandi, Cyndi Permata Sari, "Pembinaan Napi Terorisme Menggunakan Metode Soft Approach di Lapas Kelas IIB Sentul", *Justitia*, Vol.7 No. 1, (2020).

memberikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

7. Strategi deradikalisasi ditinjau dalam Teori PDCA

PDCA adalah singkatan dari Plan, Do, Check dan Act, yaitu siklus peningkatan proses (process improvement) yang berkesinambungan atau secara terus menerus, seperti lingkaran yang tidak ada akhirnya. Suatu proses pemecahan masalah empat langkah yang umum digunakan dalam pengendalian kualitas adalah PDCA,⁶⁷ singkatan dari "Plan, Do, Check, Act" (Rencanakan, Kerjakan, Pemeriksaan, Tindak lanjut). PDCA dikenal sebagai "siklus Shewhart", karena pertama kali dikemukakan oleh Walter Shewhart beberapa puluh tahun yang lalu.

Namun dalam perkembangannya, analisis PDCA lebih sering disebut "siklus Deming". Hal ini disebabkan karena Deming adalah orang yang mempopulerkan penggunaannya dan memperluas penerapannya. Namun, Deming sendiri selalu merujuk metode ini sebagai siklus Shewhart, yang dianggap sebagai bapak pengendalian kualitas statistik. PDCA adalah cara yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan secara terus menerus tanpa berhenti.⁶⁸

Berikut teori PDCA menurut Deming :

1. Plan (Perencanaan) dimaknai sebagai aktivitas merencanakan sasaran (Goal = Tujuan) dan proses apa yang dibutuhkan untuk menentukan hasil yang sesuai

⁶⁷ Sarah Isniah, Humiras Hardi Purba, Fransisca Debora, "Plan do check action (PDCA) method: literature review and research issues", *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, Vol. 4, No 1, 72-81.

⁶⁸ Eddy, Ari Usman, Haida Dafitri, "Peningkatan Kualitas Media Dakwah melalui Pelatihan PDCA", *Jurnal Tunas*, Vol. 1 No.2, (2020).

dengan spesifikasi tujuan yang ditetapkan. Perencanaan ini dilakukan untuk mengidentifikasi terhadap permasalahan yang terjadi dan mengambil kesimpulan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya permasalahan. Dalam konsep strategi deradikalisasi, plan dapat digambarkan sebagai identifikasi, berikut proses dalam identifikasi menurut Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi):⁶⁹

a. Program Masa Pengenalan Lingkungan

Masa pengenalan lingkungan adalah suatu program yang dilaksanakan pada tahap awal pembinaan saat narapidana teroris masuk atau ditempatkan di lembaga pemasyarakatan, yaitu pada saat registrasi dan pendaftaran, masa pengenalan, pengamatan dan penelitian lingkungan. Kegiatan itu untuk mengetahui segala sesuatu tentang data diri narapidana teroris.

b. Program *Profiling*

Profiling merupakan kegiatan pencatatan perilaku seseorang (atau kelompok), dan melakukan analisis secara karakteristik psikologis dengan tujuan untuk memprediksi atau menaksir kemampuan terhadap suatu bidang tertentu. Secara umum kegiatan *profiling* warga binaan pemasyarakatan tindak pidana terorisme adalah kegiatan pencatatan identitas, latar belakang kasus dan perilaku untuk mendapatkan suatu informasi yang komprehensif dalam rangka menentukan program penempatan dan pembinaan.

⁶⁹ Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) Kemenkumham RI 2014, 32.

c. Program Assessment

Assessment merupakan metode dan proses yang digunakan untuk mengumpulkan umpan balik tentang seberapa baik warga binaan telah dibina. Dapat dilakukan di awal, di akhir (sesudah), maupun saat pembinaan sedang berlangsung. *Assessment* dapat berupa tes atau non tes. Adapun contoh berupa non tes yaitu penggunaan metode observasi, wawancara, monitoring tingkah laku dan sebagainya. Hasilnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. *Assessment* yang digunakan adalah *assessment* resiko dan *assessment* kebutuhan bagi narapidana dan klien pemasyarakatan tindak pidana terorisme.

Peran *assessment* tersebut adalah untuk mengklasifikasikan narapidana dan klien pemasyarakatan tindak pidana terorisme dalam kelompok yang paling memungkinkan untuk mengulangi pidana. Peran selanjutnya adalah mencari tahu kebutuhan (*criminogenic*) narapidana dan klien pemasyarakatan tindak pidana terorisme atau bidang mana saja dalam kehidupan mereka yang memerlukan perubahan agar tidak mengulangi tindak pidana.

d. Program Penelitian Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan

Penelitian kemasyarakatan adalah metode penelitian yang khusus dan penting untuk menggambarkan tentang latar belakang kehidupan WBP baik dimasa lalu maupun selama menjadi narapidana, ketaatan dalam mengikuti program pembinaan, sehingga segala masalah yang terkandung didalam kehidupan beserta lingkungan sosialnya mencangkup dalam isi laporan

penelitian kemasyarakatan. Guna kepentingan pembinaan narapidana teroris, Kalapas wajib mengajukan permintaan untuk membuat Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) kepada Kepala Balai Pemasayarakatan (Bapas).

Pada prinsipnya dalam membuat *profiling*, *assessment* dan litmas diharuskan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, kemudian informasi tersebut diolah dan dituangkan di dalam suatu analisis.

Sumber Data berasal dari:

- Dokumen: BAP, Ringkasan BAP, tuntutan dan dakwaan (Jaksa), Litmas Bapas, buku wali, artikel.
 - Wawancara: Pelaku, expert, Kepolisian (Densus 88), Kejaksaan, petugas lapas, keluarga pelaku dan narapidana lain.
 - Internet: berita online, artikel, blog, foto, video.
2. Do (melakukan) artinya proses melakukan usaha/cara/implementasi untuk merealisasikan rencana. Dalam konsep strategi deradikalisasi, do dapat digambarkan sebagai tahap rehabilitasi dan reedukasi, seperti halnya keterangan berikut :

a. Program Kesadaran Beragama

Pembinaan kesadaran beragama adalah upaya-upaya sistematis yang dilakukan kepada narapidana teroris dengan melakukan perubahan orientasi mereka tentang pemahaman keagamaan yang radikal dan kekerasan kepada pemahaman keagamaan inklusif, damai dan toleran agar mereka tidak mengulangi perbuatannya selepas dari lembaga pemasyarakatan.

Program pembinaan kesadaran beragama meliputi : bimbingan ibadah ritual dan penyuluhan agama. Bimbingan ibadah ritual terdiri dari kegiatan yang dilakukan di Masjid utama lapas atau tempat ibadah utama sesuai dengan agama yang dianut. Contoh bimbingan ibadah ritual adalah shalat jumat di masjid utama lapas dan shalat berjamaah untuk shalat dzuhur dan ashar. Sedangkan untuk penyuluhan agama terhadap narapidana teroris dengan kategori ideolog dan militan dilakukan secara individual, sedangkan narapidana teroris dengan kategori simpatisan atau pengikut dilakukan secara individual atau kelompok.

b. Program Kesadaran Hukum

Kesadaran hukum adalah usaha untuk menjadikan narapidana teroris mencapai kesadaran hukum yang tinggi sehingga mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat martabat manusia, ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap warga negara indonesia yang taat kepada hukum.

c. Program Kemampuan Intelektual

Pembinaan kemampuan intelektual adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir warga binaan pemsyarakatan dalam menunjang program pembinaan yang telah ditentukan. Pembinaan intelektual dapat dilakukan melalui pendidikan formal seperti program paket A, B dan C serta

pendidikan non formal seperti kursus keterampilan dan sarana untuk memperoleh informasi dari media cetak serta media elektronik.

d. Program Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara adalah usaha untuk menyadarkan narapidana teroris agar dapat menjadi warga negara yang baik dan berbakti kepada bangsa dan negaranya.

e. Program Konseling Psikologi

Konseling psikologi adalah segala bentuk upaya yang bertujuan untuk memulihkan narapidana teroris agar mampu kembali kemasyarakat sebagai individu yang utuh, sehat secara rohani, memiliki karakter yang positif sehingga mampu menunjukkan produktivitasnya dan berguna bagi masyarakat.

f. Program Pembinaan Kesehatan Jasmani

Pengertian Pembinaan kesehatan jasmani adalah usaha untuk menjaga kebugaran dan kesehatan warga binaan pemasyarakatan ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembinaan kesenian adalah suatu sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa warga binaan pemasyarakatan. Program kesehatan jasmani melalui kegiatan olahraga permainan tenis meja, voli, futsal, catur dan senam kesegaran jasmani untuk menjaga kesehatan/kebugaran fisik.

g. Program Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian adalah suatu program yang diberikan kepada narapidana teroris berupa pelatihan keterampilan berdasarkan minat dan bakatnya dan kemudian diarahkan untuk dapat memproduksi suatu barang atau jasa yang mempunyai nilai ekonomis.

3. Check (evaluasi) artinya melakukan evaluasi dan menganalisis terhadap sasaran dan proses serta melaporkan hasil. Membandingkan kualitas hasil produksi dengan standart yang telah ditetapkan, berdasarkan penelitian diperoleh data kegagalan dan kemudian memindai penyebab kegagalan. Dalam konsep strategi deradikalisasi, check dapat digambarkan berupa evaluasi program pembinaan, yakni evaluasi pelaksanaan program pembinaan baik pada masa admisi orientasi maupun pembinaan kepribadian bagi narapidana teroris dilaksanakan dengan membuat laporan perkembangan pembinaan narapidana teroris yang dibuat oleh wali sesuai hasil pengamatan wali, petugas pembinaan dan petugas pengamanan.
4. Action (tindak lanjut/penyesuaian) artinya melakukan evaluasi total terhadap hasil sasaran dan proses dan menindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan. Jika ternyata yang telah dikerjakan masih ada yang kurang atau belum sempurna, melakukan tindak lanjut (action) untuk memperbaikinya guna menghindari timbulnya kembali masalah yang sama atau menetapkan sasaran baru guna perbaikan berikutnya. Dalam konsep strategi deradikalisasi, action dapat digambarkan sebagai berikut : Pengalihan pembinaan dari satu tahap ke

tahap lain ditetapkan melalui sidang TPP dengan mempertimbangkan data dari pembinaan, pengamanan, wali narapidana dan hasil evaluasi PK sebagai bahan rekomendasi Kepala Lembaga Pemasyarakatan untuk program pembinaan selanjutnya.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya⁷⁰

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya adalah Satuan Kerja di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah Cq. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dan bertanggungjawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur yang sebelumnya merupakan pindahan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya yang terletak di Kalisosok. Pada tanggal 1 April, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya dipindahkan ke Jl. Pemasyarakatan No. 1 Dukuh Macan Mati, Desa Kebon Agung, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya terletak di daerah pedesaan dengan kultur masyarakat tani dan buruh serta agamis. Batas-batas geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan: Dusun Macan Mati
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan: Tanah Gogolan, Desa Kendal
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Kebonagung
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan: Jalan Desa Kebonagung, Sesa Awarawar dan Desa Kendal

⁷⁰ Profil Lapas Surabaya, diakses melalui <https://lapassurabaya.kemenkumham.go.id/> pada 3 Agustus 2022.

Lapas Kelas I Surabaya di Porong, Sidoarjo resmi ditempati pada tanggal 20 April 2000, luas tanah sebesar 17 Hektar dengan luas bangunan 1,7 Hektar dan bangunan blok hunian A-H seluas 12.496 meter itu memiliki kapasitas 1.050 orang, tapi ternyata sekarang dihuni 1924 narapidana dengan jumlah pegawai 140. Sehingga dapat diketahui bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya telah melebihi kapasitas daya tampung lembaga tersebut. Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas, dengan kondisi narapidana yang sebagian besar menjalani hukuman pidana di atas lima tahun, di sisi lain jumlah petugas juga tidak sesuai dengan jumlah narapidana yang diawasi dan dibina, akhirnya membuat lapas tersebut bekerja secara multijob untuk memajemen semua hal.

Visi lembaga tersebut adalah :

"Masyarakat Memperoleh Kepastian Hukum"

Misi lembaga tersebut adalah :

1. Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas;
2. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas;
3. Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas;
4. Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan Hak Asasi Manusia;
5. Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia; dan
6. Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang profesional dan berintegritas.

Tata Nilai lembaga tersebut adalah :

"P-A-S-T-I"

Gambar 3.1 Logo Lapas Surabaya



1. **Profesional** : Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi;
2. **Akuntabel** : Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku;
3. **Sinergi** : Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat, dan berkualitas;
4. **Transparan** : Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi

tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai;⁷¹

5. **Inovatif** : Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

Motto lembaga tersebut adalah :

CAKEP "Cerdas - Amanah - Kondusif - Efektif - Produktif"

Struktur Organisasi lembaga tersebut terdiri atas sebagai berikut :

Gambar 3.2 Struktur Organisasi Lapas Surabaya



Berkaitan dengan pembinaan terhadap narapidana di lapas, nyatanya berada di bawah kuasa Bidang Pembinaan Napi yang mempunyai tugas memberikan bimbingan pemsyarakatan narapidana/anak didik. Fungsi dari bidang tersebut adalah :

⁷¹ Profil Lapas Surabaya, diakses melalui <https://lapassurabaya.kemenkumham.go.id/> pada 3 Agustus 2022.

- a. Melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana/anak didik;
- b. Memberikan bimbingan pemasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik;

Bidang Pembinaan Narapidana/Anak Didik Terdiri dari :

- a. Seksi Registrasi yang mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana/anak didik;
- b. Seksi Bimbingan Kemasyarakatan yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti penganugerahan dan kesejahteraan narapidana/anak didik;
- c. Seksi Perawatan yang mempunyai tugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana / anak didik;⁷²

Pembinaan terhadap narapidana di lapas juga bekerja sama dengan Bidang Kegiatan Kerja yang mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja. Fungsi dari bidang tersebut adalah :

- a. Memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana / anak didik dan mengelola hasil kerja;
- b. Mempersiapkan fasilitas sarana kerja;

⁷² Profil Lapas Surabaya, diakses melalui <https://lapassurabaya.kemenkumham.go.id/> pada 3 Agustus 2022.

Bidang Kegiatan Kerja Terdiri dari :

- a. Seksi Bimbingan Kerja yang mempunyai tugas Memberikan Petunjuk dan Bimbingan Latihan Kerja bagi narapidana/anak didik;
- b. Seksi Sarana Kerja yang mempunyai tugas Mempersiapkan fasilitas sarana kerja;
- c. Seksi Pengelolaan Hasil Kerja yang mempunyai tugas Mengolah hasil kerja;

Dua bidang diatas memiliki peran masing-masing dan bekerja sama mensukseskan pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di lapas. Perlu diketahui bahwa pembinaan di dalam lapas terbagi menjadi dua yakni sebagai berikut :⁷³

1) Pembinaan Kepribadian

Meliputi wawasan kebangsaan, intelektual, kesadaran berbangsa dan bernegara, keagamaan, jasmani dan mental. Pembinaan ini di bawah naungan seksi bimbingan kemasyarakatan.

2) Pembinaan Kemandirian

Meliputi lifeskill, keterampilan, pelatihan, sertifikasi. Pembinaan ini di bawah naungan seksi bimbingan kerja.

Kedua pembinaan tersebut memiliki tujuan agar warga binaan pemasyarakatan tidak mengulangi tindak pidana lagi, mampu berdikari dengan

⁷³ Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022.

kemandiriannya, dan menyiapkan mereka supaya dapat diterima ketika kembali di masyarakat.⁷⁴

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya termasuk dalam kategori *medium security*. Sehingga, tidak hanya dihuni oleh narapidana teroris saja, tetapi juga dihuni oleh narapidana jenis kasus lain, sehingga seluruh narapidana disana tentu mendapatkan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Dalam artian, tidak ada perlakuan khusus bagi narapidana teroris yang masuk disana seperti halnya di lapas kategori *super maximum security*. Semua narapidana yang masuk lapas Surabaya, diperlakukan sama dan bersifat umum.⁷⁵

2. Profil Narapidana Teroris Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya

Perlu diketahui bahwa narapidana teroris yang berada di Lapas Surabaya mayoritas adalah dari pindah rutan Mako Brimob dengan jumlah paling banyak apabila dibandingkan dengan beberapa Lapas lain di Jawa Timur. Sehingga dari segi ideologi, pola, dan perilakunya sudah bisa dikondisikan dengan baik. Sehingga bagi peneliti, untuk usaha dakwahnya dapat dikatakan tidak sesulit terhadap narapidana teroris yang berada di lapas *super maximum security*.

⁷⁴ Profil Lapas Surabaya, diakses melalui <https://lapasurabaya.kemenkumham.go.id/> pada 3 Agustus 2022.

⁷⁵ Adhika Yovalvi Salas dan Umar Anwar, "Pembinaan Narapidana Terorisme dalam Upaya Deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Super Maximum Security". *Journal of Correctional Issues*, Vol. 4, No.1, (2021). 33-45.

Tabel 3.1 Data Narapidana Teroris di Lapas Surabaya⁷⁶

NO	NAMA	KASUS	VONIS	LAMA NKRI
1	ISMAIL YAMSEHU.	Terlibat konflik Ambon	Pidana seumur hidup	April 2015
2	ANDI SYAMSUDIN (FATUR)	Terlibat konflik Ambon	Pidana seumur hidup	April 2015
3	ASEP JAYA	Terlibat konflik Ambon dan ikut MII (Mujahidin Islam Indonesia)	Pidana seumur hidup	April 2015
4	HISYAM ALIAS OMAR PATEK.	Terlibat kasus bom bali II dan bom malam natal.	Pidana 20 tahun	April 2015
5	SLAMET RUDU	Anggota JAD Batam-Jateng, anggota NII	Pidana 3 tahun subsider 4 bulan	32 hari
6	MOHAMMAD SUBKHAN	Terlibat kasus JAD Batang.	Pidana 4 tahun	32 hari
7	MULIAMIN SUPARDI	Anggota JAD Medan. Kasusnya mengikuti pengajian ta'lim dan perencanaan pengeboman polres medan.	Pidana 3 tahun 6 bulan	32 hari

Latar Belakang Narapidana Teroris Lapas Surabaya:

- a. Ismail Yamsehu. Dia adalah mantan anggota polisi POLANTAS POLRES Ambon. Pada saat itu, polisi terlibat konflik Ambon tahun 1999-2000 (lagi

⁷⁶ Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022.

rame-ramenya). Di tahun 2004 mendapat kabar bahwa ada keluarganya yang meninggal dengan asumsi karena kecelakaan. Namun dia tidak percaya begitu saja. Dan saat diselidiki, ternyata ada bekas tembakan. Disitulah akhirnya dia tidak terima. Ternyata tembakan itu berasal dari kelompok Nasrani. Disitulah dia berkolaborasi dengan para mujahidin disana untuk melakukan pembalasan. Jadi dia sebenarnya bukan teroris asli. Dia itu ada di Konflik Ambon, hanya saja berada pada waktu dan tempat yang salah, akhirnya dikenakan pasal UU Terorisme karena dia melibatkan para Mujahidin Indonesia. Sementara Nasrani pada saat itu dikenakan pidana biasa. Itulah yang menjadi konflik adanya ketidakadilan. Akhirnya apa? Sebagian besar dari kelompok Yamsehu menjadi teroris beneran. Siapa contohnya? Syarif Tarabubun, dia adalah seorang anggota INTELKAM POLRES Ambon dan dipidana selama 12 tahun, dikarenakan kasusnya Ismail, dimana dia merasa tidak terima juga jika anggota keluarga Ismail kok dibunuh Nasrani. Terlebih setelah kejadian itu, pelaku-pelaku yang Nasrani bisa dinas lagi dan hanya terkena pidana umum, bukan teroris. Akhirnya dia merasa adanya ketidakadilan. Masuklah dia ke kelompok teroris beneran. Sekarang setelah terbebas dari Lapas Pamekasan, dia tertangkap di Malaysia karena memasukkan 7 laras panjang senti ke Indonesia untuk amaliyah.

- b. Andi Syamsudin (Fatur). Dia asli buton dan ikut Konflik Ambon. Dia seorang mahasiswa dan pengusaha roti, namun ketika tahu sodara-sodara Islam mereka dirantai, dia terlibatlah Konflik Ambon. Dia dituduh menembak mati

6 anggota BRIMOB di Lobdi, Loburu. Jadi pada saat itu kelompok dia merencanakan balas dendam ke Kampung Nasrani. Tapi melewati pos penjagaan. Kebetulan pos penjagaan ini anggota BRIMOB dari detasemen Kalimantan dan muslim semua. Akibat adanya salah komunikasi, akhirnya tembak-tembak.

- c. Asep Jaya. Dia orang jabar yang terlibat Konflik Ambon. Sebelumnya dia aktif di organisasi-organisasi Islam yang beraliran keras. Waktu itu dia ikut MII (Mujahidin Islam Indonesia). Dia itu semacam kayak bakti sosial di Ambon. Tapi begitu melihat orang-orang muslim disana yang terlibat konflik dengan nasrani, dia juga tidak terima. Akhirnya dia bergabung, di MII dan tercatat dalam UU tertulis.
- d. Hisyam alias Omar Patek. Dipidana selama 20 tahun, karena kasus Bom Bali II dan Bom Malam Natal. Sebenarnya dia tidak setuju dengan peristiwa pengeboman di Padi Club, Bali. Dia itu lebih spesifik jihad di luar Indonesia. Karena Indonesia ini sebagian besar masyarakatnya adalah orang Islam. Dia lama di Pakistan, Afghanistan, dan Filipina. Dia jihad disana, kemudian bertemulah dengan Mukhlas, Imam Samudra, dkk Ali Imron. Pada saat dia ke Bali, dia melihat bom itu sudah jadi 95%, tapi Omar Patek pada waktu itu tidak setuju. Bagi Omar Patek, “Kalo kamu pengen berjihad dan dendam dengan Amerika, cari saja senjata, laras panjang dan tembak satu-satu. Kalo bom, itu nanti banyak orang Indonesia yang kena, termasuk sebagian besar muslim.” Tapi dia dikunci di ruangan situ dan tidak bisa kemana-mana. Dia

memang setuju dengan jihad, tapi tidak di Indonesia, karena Indonesia ini mayoritas Islam.

- e. Slamet Rudu. dipidana 3 tahun, subsider selama 4 bulan. Dia anggota JAD Batam Jateng. Kasus pendanaan untuk pelatihan militer (i'dad). Sebelum gabung JAD, dia adalah anggota NII. Pada tahun 1997 aktif di NII dan dia bahkan sebagai penyandang dana rutin, termasuk ke Ponpes al-Zaitun, Cianjur (ditengarai kalau itu berbasis ke ISIS). Pada tahun 2015, baru dia ke JAD dan kemudian nyandang dana disitu. Dia orang kaya, pengusaha kaya. Tanah sawah 8 hektar, punya toko sembako di pasar Batam, pabrik tahu, pabrik mebel, pegawainya lebih dari 50 orang. Tapi dia memang suka nyandang dana, akhirnya kena pasal penyandang dana. Ada niatan memberi dana ke mereka, bukan melakukan teror. Untuk kegiatan-kegiatannya.
- f. Mohammad Subkhan. Dipidana 4 tahun. Kasusnya JAD Batang. Dia sebagai amir dalam i'dad di Batang. Yang bersangkutan menguasai revolver dan ada buktinya. Dia pengusaha las. Awalnya dia ikut pengajian, pengajian di instagram/facebook itu. Tertarik disitu, lalu disuruh kumpul dan timbul niatan dia. Dia inginnya hijrah ke Syiria. Dia punya niat kesana karena pengajian itu menyatakan bahwa sudah saatnya orang-orang Islam itu hijrah ke Syiria. Karena disana nanti akan terjadi perang besar. Ada niat disitu, akhirnya bagaimana cara dia supaya bisa hijrah? Merampok. Akhirnya apa? Sudah punya niatan itu, dia difasilitasi revolver untuk merampok, sehingga

kapabilitasnya pun mampu. Dari kelompoknya pun dia diajak latihan dahulu seperti lari, nembak, dan lain-lain supaya nantinya berhasil dalam jihad.

- g. Muliamin Supardi. Dipidana 3 tahun 6 bulan. Anggota JAD Medan. Kasusnya mengikuti pengajian ta'lim dan perencanaan pengeboman Polres Medan. Awalnya mengikuti pengajian dari facebook. Akhirnya ketertarikan disitu dan ngajak istrinya. Lalu bergabunglah ke kelompok JAD Medan. Di salah satu pengajian itu juga diajari tentang pembuatan bom. Dan pengajian berikutnya itu ada rencana untuk ngebom di Polres Medan dan akhirnya pun kejadian. Makanya diruntut dari situ yang ikut pengajian ta'lim siapa aja. Ternyata masuk nama Muliamin, pas pengajaran bom dia ada. Kenapa dia tahu tapi tidak melapor ke polisi? Akhirnya dia dikenakan pasal, mengetahui tapi tidak melapor.

3. Perilaku Narapidana Teroris di Lapas Surabaya

Setiap lapas tentunya memiliki penilaian sendiri terkait seberapa radikal narapidana teroris yang menjadi tanggungjawabnya. Seperti halnya di Lapas Surabaya. Dalam instrument identifikasinya, terdapat beberapa indikator yang apabila narapidana teroris tersebut belum bisa memenuhi standar yang ada. Maka dapat dikategorikan bahwa keradikalan mereka masih terdoktrin kuat dalam wujud sikap yang ditampakkannya.

Gambar 3.3 Standar Sikap dan Keaktifan Narapidana Teroris selama di Lapas

11. LEMBAR OBSERVASI (SIKAP DAN KEAKTIFAN SELAMA DI LAPAS)					
No	Indikator	Jawaban			Keterangan (Alasan)
		Tidak Pernah	Kadang-kadang	Selalu	
1.	Mau tersenyum dengan petugas			✓	
2.	Mau membalas salam ke petugas			✓	
3.	Mau mengucapkan salam ke petugas			✓	
4.	Mengikuti kegiatan olahraga		✓		(Jenis olahraga yang diikuti) Senam Bersama
5.	Mau bersosialisasi dengan WBP lain			✓	
6.	Mau berkomunikasi/berbincang dengan petugas			✓	
7.	Mau berjabat tangan dengan petugas (mahrom)			✓	
8.	Mengikuti program kegiatan kerja atau kewirausahaan			✓	(Jenis kegiatan kerjanya apa) Pelatihan bersertifikat
9.	Mengikuti pengajian/ kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Lapas			✓	
10.	Melaksanakan shalat Jumat di Masjid Lapas			✓	(Alasan tidak mau, karena persepsi Masjid Dhirar atau belum diizinkan pihak lapas)
11.	Melaksanakan shalat berjamaah dengan petugas (menjadi imam di Masjid Lapas)			✓	Menjadi Ma'mun
12.	Mengikuti upacara bendera dan hormat bendera			✓	
No	Indikator	Jawaban			Keterangan
		Tidak pernah	Pernah (1-2 kali)	Sering (>2 kali)	
13.	Terlibat konflik/perkelahian *) Jika pernah, faktor penyebabnya masukkan ke catatan tambahan	✓			
No	Indikator	Jawaban			Keterangan
		Sudah	Bersedia	Tidak Bersedia	
14.	Mengajukan pembebasan bersyarat (PB)	✓			
15.	Menandatangani ikrar kesetiaan kepada NKRI	✓			
16.	Perekaman video ikrar kesetiaan kepada NKRI	✓			

4. Strategi Deradikalisasi terhadap Narapidana Teroris di Lapas Surabaya

Berikut strategi dakwah deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, yakni sebagai berikut :

1. Identifikasi

a. Tahap awal adalah Masa Pengenalan Lingkungan

Masa pengenalan lingkungan di Lapas Surabaya disebut sebagai masa karantina. Pada masa itu, narapidana teroris baru akan mendapatkan perhatian khusus bagian registrasi untuk admisi/orientasi selama 30 hari yang isinya pengenalan seputar lapas, hak dan kewajiban, tata cara kunjungan, dan lain-lain yang ditempatkan di Blok G.

Hingga kemudian akan ditempatkan pada sel-sel yang ditentukan oleh petugas sesuai standart yang ada dalam lapas, artinya dalam proses ini tidak ada perbedaan antara narapidana terorisme dan non terorisme.⁷⁷ Saat masa ini pun, dapat dilihat bagaimana tingkah laku narapidana terhadap tata tertib yang berada di lapas. Semisal saja ia tidak mau sholat di masjid lapas, maka hal ini menjadi salah satu bentuk identifikasi dengan penanganan berupa melakukan pendekatan yang mengarahkan dirinya agar mau menaati peraturan di lapas.⁷⁸

b. Tahap proses adalah Profilling dan Assesment

Dalam penerapan di lapas Surabaya, profiling dan assesment dilakukan secara bersamaan dengan satu instrumen yang dibuat oleh Lapas seperti yang

⁷⁷ Lapas Surabaya termasuk *lapas medium security*, sehingga tidak ada perbedaan antara narapidana teroris dengan narapidana lainnya, informasi diakses melalui jatim.kemenkumham.go.id

⁷⁸ Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022

sudah pernah peneliti sebutkan sebelumnya yakni instrumen identifikasi. Poin-poin dalam instrumen identifikasi meliputi informasi dasar, data keluarga, proses peradilan, penempatan, dan kronologis kasus, proses bergabung dengan kelompok/jaringan, aspek keagamaan, aspek kebangsaan, komitmen kelompok, pelatihan militer (persiapan i'dad), aspek psikologis, rencana setelah bebas, lembar observasi sikap dan keaktifan di lapas, catatan tambahan, kesimpulan, dan rekomendasi yang diisi oleh Wali/Kasi Bimkemas dan diserahkan kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan untuk ditindaklanjuti bagaimana penanganannya.⁷⁹

Data-data untuk melengkapi instrumen identifikasi tersebut didapat dari berkas tentang profil dia sebelumnya (inventaris data tersangka), informasi dari narapidana lain dan petugas lapas (wawancara, observasi, klarifikasi, monitoring), serta mencari informasi di internet. Hal ini cukup sesuai dengan yang disebut dalam PP No 77 tahun 2019 pasal 33.⁸⁰

Pada proses ini pun sudah dapat diketahui bagaimana pandangan idealisme napiter terhadap jihad, mengetahui tingkat radikalisme napiter, menentukan penempatan napiter di lapas, sehingga dapat mencegah gangguan kamtib, dapat pula dilakukan pemetaan jaringan berdasarkan aliran napiter.⁸¹

Semisal dalam kesimpulan identifikasi, ia dinilai memiliki tingkat radikal tinggi dan tidak mengakui adanya Pancasila dan UUD 1945, karena menurutnya

⁷⁹ Dokumen Lapas Surabaya

⁸⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasyarakatan Pasal 34.

⁸¹ Adhika Yovaldi Salas, Umar Anwar, "Pembinaan Narapidana Terorisme dalam Upaya Deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Super Maximum Security", *Journal of Correctional Issues*, Vol. 4 No. 1, (2021).

tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka sudah dapat menjadi data identifikasi bahwa cara penanganannya adalah perlu pendekatan dan intervensi lebih mendalam kepadanya, seperti contoh identifikasi terhadap narapidana Rosyid Ridho⁸² di bawah ini:

Gambar 3.4 Hasil Instrumen Identifikasi Napiter Rosyid Ridho⁸³

<p>Kesimpulan: Gambaran kondisi napiter secara umum</p>	<p>(Kesimpulan dari poin Kriteria Radikalisme, Komitmen Kelompok, Aspek Keagamaan, dan Aspek Psikologis)</p>	<p>- Rosyid Ridho masih mempunyai tingkat radikal tinggi dan tidak mengakui adanya Pancasila dan UUD 1945 karena menurutnya tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.</p>
<p>Rekomendasi: Hal-hal yang dapat disarankan atau pun intervensi berikutnya yang dapat dilakukan</p>	<p>(Saran terkait pembinaan/ program selanjutnya, pemilihan narasumber, penempatan kamar, penempatan lapas, dan hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh tim atau pun petugas lapas)</p>	<p>Perlu pendekatan dan intervensi lebih mendalam.</p>

Gambar 3.5 Hasil Instrumen Identifikasi Napiter Anton Labbase⁸⁴

<p>Kesimpulan: Gambaran kondisi napiter secara umum</p>	<p>(Kesimpulan dari poin Kriteria Radikalisme, Komitmen Kelompok, Aspek Keagamaan, dan Aspek Psikologis)</p>	<p>masa lalu, - Yang bersangkutan mempunyai tingkat radikalisme yang rendah / sudah tidak radikal. - Tidak akan berbaiat atau bergabung dengan kelompok manapun. - Mempunyai pemahaman agama yang cukup dan positif. - Secara Psikologis mempunyai kepribadian yang positif dan tidak terpuruk dengan masa lalunya.</p>
<p>Rekomendasi: Hal-hal yang dapat disarankan atau pun intervensi berikutnya yang dapat dilakukan</p>	<p>(Saran terkait pembinaan/ program selanjutnya, pemilihan narasumber, penempatan kamar, penempatan lapas, dan hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh tim atau pun petugas lapas)</p>	<p>Yang bersangkutan telah mengikuti program usulan PB, Untuk selanjutnya dibutuhkan narsum yang bisa memberi pencerahan tentang masa depan, terutama dalam kehidupan yang lebih baik bersama keluarga.</p>

c. Tahap akhir adalah Penelitian Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan

Manfaat litmas sendiri adalah untuk menggambarkan tentang latar belakang kehidupan narapidana teroris baik di masa lalu maupun selama menjadi

⁸² Rosyid Ridho, mengikuti kajian dan menjadi ikhwan JAD Palembang serta pernah melaksanakan kegiatan i'dad, informasi diakses melalui putusan3.mahkamahagung.go.id

⁸³ Dokumen Lapas Surabaya

⁸⁴ Dokumen Lapas Surabaya

narapidana, ketaatan dalam mengikuti program pembinaan, dan lain-lain.⁸⁵ Dalam penerapan di lapas Surabaya, hal ini bersifat tentatif, terlebih apabila narapidana teroris sudah siap untuk diserahkan ke Bapas.

2. Rehabilitasi, Reeducasi, dan Reintegrasi Sosial

Dalam implementasi proses rehabilitasi, reeducasi, dan reintegrasi sosial di Lapas Surabaya, dilakukan secara bersamaan dan tidak tersistem rapi seperti halnya di lapas *super maximum security* yang mana setiap tahapannya memiliki target khusus, sehingga apabila dalam tahapan tertentu tidak mencapai target, maka tidak bisa lanjut ke tahap berikutnya.⁸⁶

Target lapas Surabaya terhadap narapidana teroris dibuat umum, sama halnya seperti terhadap narapidana lain, yakni bagaimana narapidana mampu merasa bersalah dan mau memperbaiki diri dengan mengikuti semua peraturan, tata tertib, maupun program di lapas, serta siap berdikari di masyarakat apabila telah bebas. Hal ini pun memang menjadi karakter dari lapas *medium security*, sehingga tidak ada targetan khusus untuk narapidana teroris yang akan menyebabkan munculnya perlakuan khusus. Perlakuan khusus dalam lapas tersebut hanya berlaku untuk narapidana yang mengganggu ketertiban dan keamanan lapas.⁸⁷

⁸⁵ Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) Kemenkumham RI 2014, 10-12

⁸⁶ Arthur Josias Simon Runturambi, "Penanganan Narapidana Teroris di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia", *Jurnal Kajian Stratejik Dan Global*. Vol. 1 , No. 1, (2018).

⁸⁷ Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022.

a. Rehabilitasi

Bambang menjelaskan bahwa kebanyakan narapidana teroris bukanlah yang murni asli teroris, selalu ada alasan mengapa mereka akhirnya menjadi bagian dari kelompok teroris. Seperti contoh kasus Ismail Yamsehu, dia adalah mantan anggota polisi Polantas Polres Ambon. Dimana pada saat itu, para polisi terlibat konflik Ambon tahun 1999-2000. Di tahun 2004, ia mendapat kabar bahwa ada keluarganya yang meninggal dengan asumsi karena kecelakaan. Namun dia tidak percaya begitu saja. Dan saat diselidiki, ternyata ada bekas tembakan. Disitulah akhirnya dia tidak terima. Ternyata tembakan itu berasal dari kelompok Nasrani. Disitulah dia berkolaborasi dengan para mujahidin disana untuk melakukan pembalasan.

Adapula kasus seperti Muliamin yang berawal dari mengikuti pengajian ta'lim yang tak disangka pengajian tersebut memiliki perencanaan mengebom Polres Medan dan akhirnya pun rencana tersebut terjadi. Ketika diruntut dari situ yang ikut pengajian ta'lim siapa aja. Ternyata masuk nama Muliamin ketika di pengajian itu ada materi cara merakit bom. Dia tidak berniat melakukan aksi teror, namun dia dikenakan pasal : mengetahui kegiatan tersebut, tapi tidak melapor ke polisi.⁸⁸

Dari contoh kedua narapidana teroris diatas, maka dapat diketahui bahwa proses rehabilitasi dibutuhkan untuk memulihkan keadaan berpikir untuk mengenali peran/posisi diri mereka sendiri seperti sebelum tergabung menjadi

⁸⁸ Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022.

kelompok radikal. Dalam artian semisal, Ismail Yamsehu mengenal dirinya sebagai anggota polisi polres polantas Ambon, bukan sebagai anggota Mujahidin Ambon. Begitupula dengan Muliamin yang mengenal dirinya sebagai seorang bapak beranak dua, bukan sebagai anggota kelompok radikal.

Rehabilitasi terhadap narapidana teroris dilakukan dengan proses konseling individu seperti yang pernah disebut dalam PP No 77 pasal 36 ayat 1. Konseling individu tersebut dilaksanakan sejak masa pengenalan lingkungan. Dalam dunia konseling individu, terdapat metode terapi yang dinamakan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), dimana metode terapi tersebut memfokuskan untuk memperbaiki kemampuan berpikir (*thinking*) dan bertindak (*acting*) manusia.

Pelaksanaan konseling individu dalam lapas biasanya dilakukan oleh petugas lapas dan/atau mengundang akademisi, praktisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan/atau aparat penegak hukum yang melakukan dialog positif dua arah.⁸⁹ Berikut pelaksanaan konseling individu di Lapas Surabaya:

1) Konseling Individu dari Petugas Lapas

Konseling individu yang dilakukan oleh petugas lapas, lebih mengarah ke bagaimana narapidana teroris mampu mencapai target seperti yang sudah peneliti bahas sebelumnya yakni mengakui mau kesalahan, memperbaiki diri, dan siap berdikari di masyarakat apabila telah bebas.

⁸⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan, Pasal 37 ayat 1.

Tahap penting dalam hal ini, adalah dimana petugas lapas berusaha memposisikan diri menjadi pihak yang setara dengan mereka, layaknya berperan sebagai seorang teman dekat, sehingga mampu mendapatkan kepercayaan mereka.

Bambang menjelaskan bahwa kunci utama agar mendapatkan kepercayaan (*trust*) narapidana teroris terletak di komunikasi.

“Kalo dia sudah percaya dengan saya. Maka untuk ngajak apapun pasti mau. Semisal, sholat di mesjid yuk, bareng-bareng karo aku. Gapapa itu kalo sholat di mesjid, kan sama-sama muslimnya. Jawabnya mereka mesti oh iya pak. Kenapa begitu? Karena sudah percaya sama saya. Coba sebelum percaya, ayok sholat di mesjid, pasti jawab gamau. Nganggepnya itu mesjid dhiroh. Contohnya Kasim Khow. Kasim Khow itu kalo sama kabid gamtik, begitu masuk kesini disuruh sholat di mesjid besar lapas disini. Kata dia apa? oh saya ga akan sholat di mesjid itu, haram saya sholat disitu. Tapi hari ketiga, saya ajak sholat bisa. Hari kesembilan, dia malah bilang, pak saya ngaji pak ya, oh ya monggo, hari ke sepuluh, sudah NKRI.”⁹⁰

Contoh penerapan untuk mendapatkan kepercayaan yang dilakukan oleh pihak Lapas Surabaya adalah sebagai berikut :

- a) Oppenness (terbuka) dimana saling berbagi informasi, ide, pemikiran, perasaan, dan reaksi isu-isu yang terjadi. Implementatifnya adalah selama berkomunikasi dengan mereka, petugas tidak membahas kasusnya. Tapi menanyakan kabar, mengajak mereka untuk bernostalgia tentang memori-memori berkesan dalam hidupnya, dan membangun suasana keakraban seolah sudah kenal lama, serta memposisikan diri sebagai tempat curhat. Kemudian selama proses berkomunikasi sambil dilakukanlah *eliciting* (suatu wawancara tersamar, dimana cara memperoleh informasinya adalah

⁹⁰ Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022.

seseorang yang menjadi narasumber tidak menyadari bahwa yang bersangkutan sedang dimintai keterangan). Berikut ungkapan Bambang Sugianto,

“Saya bertemu mereka hanya menanyai kabar, kesehatan, saya memperkenalkan diri saya siapa. Dan saya tidak mengungkit-ungkit kasusnya. Kenapa kamu ditahan disini, nggak, kamu terlibat apa, nggak. Jadi seakan-akan saya sudah kenal lama dengan dia, seakan-akan dia bukan ada batasan dengan saya. Seakan-akan kita teman. Jadi nggak kasumu opo. Ndak. Cuma saya bagaimana kabarmu, namamu muliamin ya, rumahmu disini ya, ya rodo nganu (ngerti segalanya), padahal sudah saya pelajari sehari sebelumnya. Rumahmu disini ya, oh iya saya ada temen disini-sini. Nah itu. Saya pelajari sehari sebelumnya. Disitulah dia mulai terbuka, bercerita tentang anaknya, mulai cerita tentang istrinya. Saya nggak minta, dia yang cerita sendiri. Pelajaran itu namanya, eliciting dalam dunia intelejen. Membutuhkan jawaban, tapi tidak mengajukan pertanyaan. Makanya seorang petugas lapas, harus menguasai dasar-dasar intelejen disitu.”⁹¹

Dalam hal ini pun diafirmasi oleh Muliamin sendiri, yang mengaku bahwa Pak Bambang sudah seperti ayahnya sendiri.

“Pak Bambang itu hebat, kalau bicara dari hati ke hati. Saya kalau ngobrol sama beliau sudah seperti ayah saya sendiri. Ga ada batasan antara kita..”⁹²

b) Sharing, dimana menawarkan bantuan emosial dan material serta sumberdaya.⁹³ Implementatifnya adalah dengan cara memfasilitasi mereka berkomunikasi kepada keluarga narapidana teroris via telepon. Kodori selaku anggota Bambang Sugianto mengungkapkan sebagai berikut,⁹⁴

⁹¹ Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022

⁹² Wawancara Muliamin, salah satu narapidana teroris pada 27 Oktober 2022

⁹³ Johnson, *Emotional Intelligence*, (Ney Jersey: Prentice Hall Inc, 1997)

⁹⁴ Wawancara Kodori, Asisten Bambang pada 8 Agustus 2022

“Pendekatan kemanusiaan biasanya kita fasilitasi dengan telpon keluarga. Waktu komunikasi memang terbatas dan sesuai kebutuhan. Namun difasilitasi sama keluarga itu sesuatu banget bagi mereka. Ketika bisa komunikasi, otomatis emosional mereka terbawa. Mereka nangis, kita pun juga ikut nangis pas mereka telponan. Acapkali orang jadi goblok ndadak, ketika jiwanya nggak stabil. Soalnya rasa yang ada dalam hati kayak udah tercabik-cabik. Nah disitulah kita tanya, iku lho anakmu jare kangen awakmu, ga pengen mulih? Pengen cak.. kalo gitu, ikut saya ya jalannya gini dan gini..”⁹⁵

Hal tersebut pun diafirmasi oleh Omar Patek yang mengungkapkan, bahwa betapa besar peran istrinya Gina Gutierrez Luceno, yang mengembalikan dirinya dari semula berpaham radikal, untuk kembali mencintai NKRI. Selain sang istri, Omar Patek juga mengatakan, keluarga besarnya memiliki peran besar dalam upaya menderadikalisasi dirinya. Omar Patek merasa, berkat jasa istri dan keluarga yang telah mengembalikan jiwa nasionalismenya, mendorong dirinya untuk berperilaku baik selama berada di Lapas Kelas I Surabaya.⁹⁶

Dalam konseling individu, Lapas Surabaya tidak menerapkan pembinaan Konseling Psikologi terhadap narapidana teroris yang perlu mendatangkan psikolog, karena lapas tersebut merupakan lapas umum. Tidak ada tindakan pengkhususan bagi narapidana. Bahkan Bambang menyebutkan, apabila ada tindakan pengkhususan terhadap narapidana, berkemungkinan besar akan menyebabkan kecemburuan sosial yang melahirkan kericuhan dan mengganggu ketertiban dan keamanan lapas.

Di Lapas Surabaya, Bambang selaku KASIE Bimkemas-lah yang memerankan diri sebagai pihak konselor bagi narapidana teroris di Lapas. Dimana beliau

⁹⁵ Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022

⁹⁶ Wawancara Omar Patek, salah satu narapidana teroris pada 8 Agustus 2022

mendatangi mereka satu-persatu ke sel untuk diajak mengobrol tentang bagaimana perasaan mereka saat itu, menawarkan bantuan, dan lain-lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan konseling individu yang dilakukan oleh petugas lapas. Kadangkala beliau juga mengundang mereka untuk datang ke ruangnya atau mengajak mereka makan dan ngobrol berdua di masjid/tempat sekitar lapas atau bisa juga mereka yang mengajak.

Gambar 3.6 Bambang sedang Makan Bersama Napiter (Subkhan, Slamet, dan Muliamin)



2) **Konseling Individu dari Pihak Luar Lapas**

Berbicara tentang konseling individu yang dilakukan oleh akademisi, praktisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan/atau aparat penegak hukum⁹⁷ yang dalam hal ini peneliti mengambil contoh Zaim Kemenag Sidoarjo yang berhadapan langsung dan melakukan dialog dua arah dengan narapidana teroris yang ada di Lapas Surabaya tiap seminggu sekali di hari Kamis dalam kurun waktu 1-2 jam.

Zaim menyebutkan bahwa ketika berdialog dengan mereka menggunakan bahasan yang bertemakan tentang kehidupan, kemanusiaan, dan kematian. Bagi

⁹⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan Pasal 37 ayat 1

beliau pembahasan mengenai hal tersebut sangat mampu untuk menggerakkan hati dan akal narapidana teroris. Hal ini seperti penerapan strategi dakwah oleh Al Bayanuni berupa sentimental (*al-manhaj al-athifi*) yang berfokus menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah dan Rasional (*al-manhaj al-aqli*) yang berfokus pada aspek akal pikiran mitra dakwah.⁹⁸

Sebelum bertemu dengan narapidana teroris. Zaim menyebutkan bahwa diperlukannya penyamaan frekuensi terlebih dahulu dengan mereka. Apabila frekuensi antara dua pihak yang sedang berdialog belum sama, maka dapat dipastikan bahwa sisi keterbukaan akan minim tercipta. Dalam menyamakan frekuensi, hal ini membutuhkan kerjasama dengan Bambang yang menjadi perantara sebelum dimulainya dialog antara Zaim dan narapidana teroris. Hal ini dapat dicontohkan seperti yang terjadi pada Kamis, 27 Oktober 2022 tepat pukul 09.00 dimana Muli Amin dipanggil dan diminta datang ke ruangan Bambang (yang menjadi salah satu tempat pelaksanaan konseling individu) untuk bertemu Zaim. Kemudian ketika Muli Amin datang sambil mengucapkan salam, Bambang menawarkan kepadanya ingin minum kopi atau teh.

Nampak wajah Muli Amin tersenyum malu-malu dan menjawab, “*Aduh pak, saya pengen teh saja. Tidak bisa minum kopi saya..*” Bambang pun menjawab dengan nada ramah sambil tertawa, “*Oke siap!*” Kemudian Zaim yang duduk di samping Muli Amin pun merangkul dan menepuk pundaknya sambil berkata, “*Gimana Mas Muli Amin, sehat? Tambah gemuk ya kamu sekarang..*” Muli Amin

⁹⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983). 32-33

pun menjawab sambil tertawa, “*Ya iyalah pak, makan tidur, makan tidur terus disini, haha..*”

Kemudian berlanjutlah pada sesi penyampaian materi tentang empat cara hidup di dunia menurut Zaim, yakni :⁹⁹

a. Apabila kita taat, maka istiqomahlah

Dalam hal ini, Zaim membahas tentang pentingnya kita selalu berbuat baik pada sesama. Baik itu kepada petugas lapas, keluarga, maupun siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Semisal contoh mengucapkan salam kepada siapapun yang kita temui, itu termasuk perbuatan baik dan perlu diistiqomahkan.

b. Apabila kita maksiat, maka istighfarlah

Dalam hal ini, Zaim membahas tentang pentingnya kita selalu menyadari kesalahan dan segera bergegas untuk bertaubat kepada Allah. Beliau pun juga mengingatkan Muliamin atas kasusnya yang salah mengambil guru, hingga ia bisa terjebak dalam kelompok radikal. Kemudian memberi semangat kepadanya untuk tetap istiqomah beristighfar.

c. Apabila kita tertimpa musibah, maka bersabarlah

Dalam hal ini, Zaim membahas tentang pentingnya kita selalu bersabar dalam kondisi apapun yang menimpa kita. Beliau pun mengajak Muliamin berpikir bahwa kejadian yang dialaminya mulai dari ditangkap kemudian ditempatkan di lapas Surabaya dan berpisah dari anak dan istrinya, perlu disikapi sabar.

⁹⁹ Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022

d. Apabila kita diberi nikmat, maka bersyukurlah.

Dalam hal ini, Zaim membahas tentang kondisi Muliamin yang sekarang sudah lebih baik. Diterima oleh semua orang, dikenal sebagai Muliamin bukan teroris, diberikan berbagai pembinaan dan fasilitas yang diinginkan. Terlebih diwujudkan dengan kondisi Muliamin yang semakin gemuk daripada sebelumnya. Maka hal tersebut merupakan bagian dari nikmat Allah.

Selain seperti contoh diatas, Zaim pun kerap menyampaikan tentang kematian, dimana kematian itu suatu hal yang pasti dialami oleh seorang manusia.¹⁰⁰ Adapula dengan metode menulis syahadat yang apabila penulisan salah,¹⁰¹ maka ditarik kesimpulan untuk membahas bahwa hidup masih koma, belum titik, sehingga setiap manusia memiliki pilihan mau mencetak sejarah seperti apa ke depannya.

Ada juga materi tentang transit kehidupan.¹⁰² Dimana narapidana diberi pengertian bahwa lapas adalah tempat transit sejenak dalam perjalanan hidup yang menjadi bekal ia menjemput atau meraih karunia Allah yang lebih besar. Terlebih masih ada orang yang membutuhkan posisi kita. Sehingga kita harus bersegera memenuhi mereka, terlebih mereka adalah orang-orang yang kita cintai.

Hal ini pun diafirmasi oleh Muliamin yang merasa setelah mendapat pencerahan dari Zaim, tentang hal tersebut, ia berkeinginan NKRI karena selalu ingat keluarga. Terlebih anaknya berkata tidak mau sekolah apabila dia tidak pulang. *“Ketika itu saya sedang mengobrol dengan anak saya, kemudian anak*

¹⁰⁰ Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022

¹⁰¹ Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022

¹⁰² Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022

saya bilang nggak mau sekolah kalo abinya nggak pulang. Pas Pak Bambang menawarkan untuk apakah mau NKRI, disitulah saya langsung pengen.”¹⁰³

b. Reeducasi

Reeducasi biasanya dilakukan dalam bentuk pelaksanaan kelompok dengan narapidana lain. Berikut pembinaannya:

1) Pembinaan kesadaran beragama

Biasanya meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid lapas. Dalam implementasi di Lapas Surabaya, diadakanlah kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Fuad dalam bentuk mauidhah hasanah di setiap perayaan hari besar Nasional dan peringatan hari besar Islam seperti Tahun Baru Muharram dan *Nuzulul Qur'an* dengan mendatangkan narasumber/penceramah penting untuk mengisi kekosongan rohani narapidana, khatam al-Quran, majelis ta'lim bersifat umum, dan adapula sholat jumat, dhuhur, ashar berjamaah yang digelar setiap blok.

Gambar 3.7 Bimbingan dan Penyuluhan Agama untuk Semua Narapidana Lapas Surabaya



¹⁰³ Wawancara Muliamin, salah satu narapidana teroris pada 27 Oktober 2022

2) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara

Biasanya melalui kegiatan Upacara Kemerdekaan dan Upacara HUT Pemasarakatan. Sejauh ini Umar Patek, Ismail Yamsehu, Fathurahman dan Asep Jaja berkenan selalu menjadi pelaksana kegiatan seperti menjadi petugas pengibar bendera. Dapat dimaknai bahwa pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara Lapas Surabaya mampu membuat narapidana teroris memiliki kesadaran untuk menjadi warga negara yang baik dan berbakti kepada bangsa dan negaranya. Menurut Abdorakhman Gintings, pada dasarnya, bentuk seseorang sadar bernegara adalah dibuktikan dengan turut ikut andilnya dia di setiap acara bangsa.¹⁰⁴

Gambar 3.8 Omar Patek Ketika menjadi Petugas Pengibar Bendera



3) Pembinaan kesadaran hukum

Dilaksanakan dengan adanya penyuluhan hukum dari BNPT dan Mantan Narapidana Teroris. Sejauh ini Lapas Kelas I Surabaya bekerja sama dengan Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP), suatu yayasan yang banyak bergerak dalam usaha deradikalisasi di Indonesia. Yayasan ini didirikan oleh Ali Imron dan Ali Fauzi, mantan napiter Bom Bali 2002.

¹⁰⁴ Abdorakhman Gintings, dkk, *“Modul II Implementasi Bela Negara”*, (Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Kegiatan yang dilakukan dalam upaya rehabilitasi seperti halnya pertemuan antar narapidana terorisme dan mantan narapidana terorisme ataupun kegiatan dengan nuansa berbeda seperti buka bersama antara narapidana terorisme dengan anggota YLP yang beberapa kali dilaksanakan ketika bulan Ramadhan. Bukan hanya sekedar membawa makanan untuk berbuka puasa, Ali Fauzi dan mantan narapidana terorisme yang bergabung dalam YLP juga membawa buah tangan berupa kurma, sarung, dan amplop untuk narapidana terorisme yang ada dalam Lapas.

Mereka menggalang dana untuk membantu para narapidana terorisme dan keluarga mereka. Tiap bulan para anggota mengadakan urunan sukarela dengan nominalnya beragam. Mulai 200 ribu hingga 300 ribu, bahkan sukarelawan yang memiliki pekerjaan Imapan bisa memberi uang hingga Rp 500 ribu. Dana yang terkumpul digunakan untuk menjalin silaturahmi antara mantan narapidana terorisme dengan narapidana terorisme yang masih menyelesaikan masa tahanannya.

Bantuan seperti ini bukan hanya dilaksanakan di Lapas Porong, tapi juga di Lapas Nusakambangan dan Lapas-Lapas lain seperti Lapas Lamongan. Termasuk juga bantuan diberikan pada istri dan anak-anak narapidana terorisme. Mereka semua selalu dipertemukan dengan Syaifuddin Umar alias Abu Fida¹⁰⁵ yang ikut dalam rombongan YLP, Pria yang dikenal sebagai motivator ulung itu berpesan kepada narapidana terorisme agar selalu menjaga silaturahmi dengan siapa saja.

¹⁰⁵ Abu Fida adalah salah seorang instruktur kamp militer Al-Qaida di Afghanistan dan Pakistan yang sudah berkali-kali ditangkap aparat. Ia pernah dipidana gara-gara menyembunyikan buronan kelas atas Densus 88 saat itu, Nordin M. Top.

Hal ini dilakukan sebagai upaya melatih kesadaran narapidana teroris dalam memahami hukum, sehingga mampu berusaha menciptakan ketertiban dan ketentraman negara.

Gambar 3.9 Buka Bersama Antara Mantan Napiter dan Napiter



4) Pembinaan Kesehatan Jasmani

Biasanya dalam bentuk olahraga yang melatih kesegaran jasmani dan menjaga kesehatan/kebugaran fisik. Dalam implementasi di Lapas Surabaya, cukup memadai fasilitasnya. Disana terdapat lapangan bola, voli, tenis meja, bulu tangkis. Acapkali narapidana juga melakukan jalan sehat dan bersepedah mengelilingi lapangan. Dan tak lupa adapula senam aerobik dan ruang musik untuk mereka.

Gambar 3.10 Foto Bersama setelah Bermain Sepak Bola



c. Reintegrasi Sosial

1) Pembinaan Kemandirian

Berikut bentuk pembinaan kemandirian/pelatihan di Lapas Surabaya terdiri atas :

- a) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, dan sebagainya.
- b) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha misalnya pengolahan bahan mentah dari sektor pertanian seperti tanam Jagung dan Kacang dan budidaya ikan lele dan Patin dan di pabrik BMS.

2) Interaksi dengan Masyarakat

Seperti contoh yang dialami oleh Omar Patek, dimana ia sudah menjadi narasumber di program sosialisasi menangkal radikalisme di Malang dan Lamongan.

Gambar 3.11 Omar Patek menjadi Narasumber dan Sertifikatnya



3. Evaluasi

Dalam hal ini, Lapas Surabaya menggunakan lembar instrumen identifikasi. Tidak menggunakan kartu pembinaan seperti yang disebutkan dalam PP No 77 tahun 2019.¹⁰⁶ Lagi-lagi ini persoalan efisiensi kerja. Dalam implementasi di Lapas Surabaya, untuk langkah penilaian yang digunakan bagi narapidana terorisme dilakukan setiap dua bulan sekali. Penilaian tersebut digunakan untuk menentukan rekomendasi pembinaan cocok seperti apa yang diberikan pada narapidana teroris.¹⁰⁷ Hal tersebut dilakukan oleh petugas lapas yang kemudian mencatat hasil perkembangan pelaksanaannya dan diberikan ke Kalapas.

4. Tindak lanjut

Implementasi tindak lanjut di Lapas Surabaya dapat berupa rekomendasi-rekomendasi yang dimunculkan untuk memaksimalkan pembinaan terhadap narapidana teroris. Dalam Lapas Surabaya, rekomendasi dicantumkan pada instrumen identifikasi berupa saran terkait pembinaan/program selanjutnya, pemilihan narasumber, penempatan kamar, penempatan lapas, dan hal-hal lain yang semestinya dilakukan oleh petugas.¹⁰⁸

Sejauh ini jika tindak lanjut berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh lapas adalah apabila narapidana teroris terlalu keras menganggap petugas lapas thagut (lebih rendah dibanding mereka), sehingga untuk menjalin komunikasi

¹⁰⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasyarakatan .

¹⁰⁷ Iip Kamaludin, "Efektivitas Pembinaan Narapidana Terorisme dalam Upaya Deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan", *Jurnal Hukum*, Vol. 12, No. 2, 2020.

¹⁰⁸ Dokumen Lapas Surabaya

maupun pendekatan agak sulit. Untuk rekomendasi terhadap narapidana yang seperti itu, maka biasanya dilakukanlah pendekatan ke keluarganya. Apabila tidak sanggup ditangani, maka akan diserahkan ke KPLP bagaimana keputusannya apakah tetap di Lapas atautkah dipindah ke lapas lain (Nusakambangan).

Petugas lapas tidak terlalu memaksa apabila ada narapidana yang tidak mau mengikuti aturan, karena pemaksaan hanya akan melahirkan perdebatan dan kericuhan yang mengganggu ketertiban dan keamanan lapas. Sehingga cenderung dibiarkan, sambil lalu ia diajak mengikuti peraturan, tata tertib, maupun program di lapas. Di sisi lain, petugas juga berusaha agar bagaimana caranya si napiter merasa kekeluargaan di dalam lapas.

BAB IV

ANALISIS DAN REKOMENDASI

A. ANALISIS STRATEGI DAKWAH DERADIKALISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SURABAYA

Deradikalisasi pada dasarnya terdiri dari tahapan-tahapan secara sistematis yang menurut peneliti dapat disebut sebagai suatu strategi, seperti halnya yang pernah disampaikan oleh Kenichi Ohmae yang dikutip oleh Wahyudi bahwa strategi terdiri dari beberapa tahapan yang akan menghasilkan penyelesaian dalam sebuah masalah.¹⁰⁹ Senada dengan hal tersebut, Pupuh Fathurrohman, dkk, mengungkapkan bahwa strategi adalah suatu garis besar haluan yang terdiri dari beberapa tahapan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹⁰

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti pun menggunakan konsep Deming untuk menganalisis strategi dakwah deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, yakni sebagai berikut :

1. Identifikasi

Identifikasi sendiri memiliki makna penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya.¹¹¹ Menurut Adnan Wahyu, identifikasi sendiri menjadi acuan untuk

¹⁰⁹ Kenichi Ohmae, dikutip oleh Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik*, (Makassar: Binarupa Aksara, 1996), 125.

¹¹⁰ Pupuh Fathurohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Islam*, (Refika Aditama: Bandung, 2007), 3.

¹¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id

melakukan tahapan deradikalisasi.¹¹² Iip Kamaludin pun mengafirmasi bahwa identifikasi juga menjadi tahapan penting untuk menentukan metode pembinaan napiter hingga tahap akhir.¹¹³

Sehingga dapat dimaknai bahwa tahapan identifikasi ini memiliki peran penting untuk memberi gambaran bagaimana pembinaan yang tepat diberikan kepada narapidana teroris. Hal ini pun seperti yang pernah diungkap oleh Farid Septian, bahwa identifikasi dimaksudkan untuk mempermudah penentuan pemberian pembinaan yang akan diberikan kepada narapidana teroris.¹¹⁴

Berikut analisis implementasi yang dilakukan oleh Lapas Surabaya dalam proses identifikasi:

a. Tahap awal adalah Masa Pengenalan Lingkungan

Manfaat dari masa pengenalan lingkungan sendiri menurut Albertus Adit yakni untuk beradaptasi dan mengenali potensi diri manusia ketika ia berada di tempat yang baru,¹¹⁵ hal ini pun senada dengan tujuan yang terdapat di Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) dimana masa pengenalan lingkungan dilakukan agar setiap narapidana teroris yang masuk ke lapas mampu beradaptasi dan mengenali dirinya sendiri hingga ia bisa memposisikan perannya secara tepat di lapas.¹¹⁶

¹¹² Adnan wahyu Noviandi, Cyndi Permata Sari, "Pembinaan Napi Terorisme Menggunakan Metode Soft Approach di Lapas Kelas IIB Sentul", *Justitia*, Vol. 7, No. 1, (2020).

¹¹³ Iip Kamaludin, "Efektivitas Pembinaan Narapidana Terorisme dalam Upaya Deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia". *Jurnal Hukum*, Vol. 12, No. 2, (2020).

¹¹⁴ Farid Septian, "Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I" Cipinang, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.7, No. 1, (2010).

¹¹⁵ Albertus Adit, *MPLS Sekolah Itu Penting, Ini 6 Manfaat yang Diperoleh*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 14-15.

¹¹⁶ Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) Kemenkumham RI 2014, 10-12.

Sependapat dengan itu, menurut Harsono, masa pengenalan lingkungan akan mampu mencegah narapidana untuk melakukan hal-hal yang mengganggu ketertiban dan keamanan di lapas ke depannya.¹¹⁷ Ketika dalam masa ini petugas mampu mengobservasi secara baik, tentunya ia akan mendapatkan banyak data sebagai bahan penentuan perlakuan/pembinaan yang tepat terhadap narapidana teroris.

b. Tahap proses adalah Profilling dan Assesment

Profilling dan assesment adalah dua kegiatan yang berbeda dan dilakukan di waktu yang berbeda. Profilling adalah kegiatan mencatat, menganalisis, dan memprediksi perilaku narapidana untuk ditentukan program pembinaan tepat yang akan diberikan ke mereka. Sedangkan assesment adalah kegiatan mengumpulkan umpan balik tentang seberapa baik warga binaan telah dibina.¹¹⁸

Dalam mendapatkan data dengan menggunakan satu instrumen, tentunya dengan sistem tersebut pihak lapas memiliki tujuan agar penilaian terhadap narapidana lebih mudah dan efisien. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Sedarmayanti semakin efisien pekerjaan, maka target yang diinginkan akan semakin cepat dicapai.¹¹⁹ Bila menurut Suharsimi Arikunto, manfaat adanya instrumen sendiri adalah membuat pengumpulan data menjadi sistematis dan mudah.¹²⁰

¹¹⁷ Harsono, C.I, *Sisten Baru Pembinaan Narapidana*, (Djambatan: Jakarta, 1995)

¹¹⁸ Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) Kemenkumham RI 2014, 10-12

¹¹⁹ Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. (Bandung:Refika Aditama, 2014).

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 145.

Dalam penyajian gambar di halaman 64 tentunya gambar 2 dan 3 dapat diketahui bahwa apabila hasil kesimpulan kondisi napiter berbeda, maka berbeda pula rekomendasi penanganannya. Hal ini seperti yang pernah disampaikan oleh Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi BNPT, bahwa setiap napiter memiliki keadaan yang berbeda-beda dan berbeda pula penanganannya.¹²¹

Hal ini pun juga diperkuat oleh Eric Berne dimana setiap manusia tentunya memiliki perbedaan berpikir, berkelakuan, berperasaan, cara menghadapi kenyataan, sehingga nampaklah *ego state* yang akhirnya membuat adanya perbedaan pendekatan dengan setiap orang.¹²²

c. Tahap akhir adalah Penelitian Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan

Manfaat litmas pada dasarnya memang sangat berguna sebagai cara pengawalan awal ketika narapidana teroris dinyatakan bebas bersyarat maupun murni dari lapas.¹²³

Tahapan plan pada dasarnya memang berbicara tentang aktivitas merencanakan sasaran dan proses apa yang dibutuhkan untuk menentukan hasil yang sesuai dengan spesifikasi tujuan yang ditetapkan. Tahapan plan, tentunya membutuhkan proses identifikasi terhadap permasalahan yang terjadi dan mengambil kesimpulan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya

¹²¹ Mochamad Nurhuda Febriyansah, Lailatul Khodriah, Raka Kusuma Wardana, "Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang", *Jurnal Unnes*, Vol. 3, No. 1, (2017).

¹²² Gerald Corey, *Theory and Practice of Group Counseling 8th edition*, (Fullerton :California State University, 2010).

¹²³ Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) Kemenkumham RI 2014, 10-12

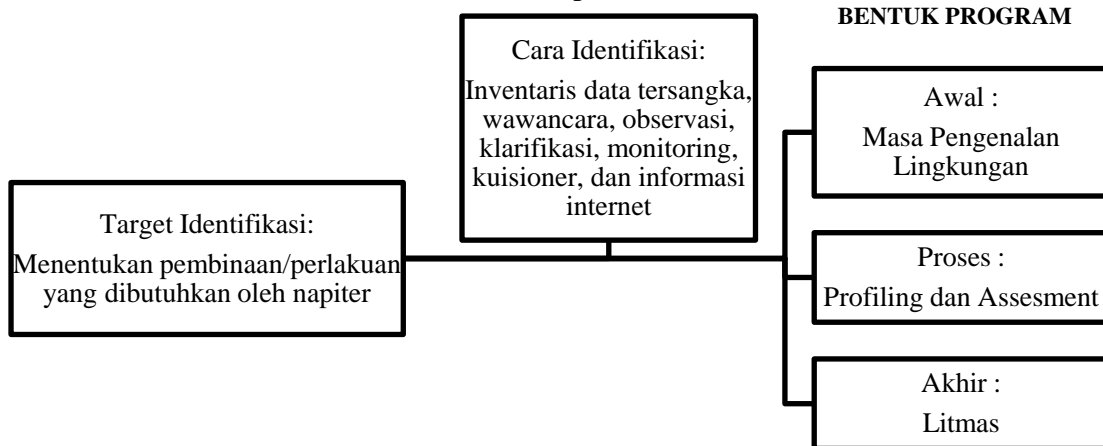
permasalahan.¹²⁴ Senada dengan itu Poppy juga mengungkapkan bahwa dalam proses merencanakan sesuatu, tentunya seseorang akan melakukan pencarian-pencarian berupa identifikasi untuk menemukan informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.¹²⁵ Maka dengan ini, peneliti sepakat apabila tahapan plan lapas dalam dakwah deradikalisasi disebut sebagai tahap identifikasi.

Dapat disimpulkan pula bahwa tahapan plan dalam dakwah deradikalisasi di Lapas Surabaya adalah identifikasi. Identifikasi dalam lapas Surabaya diimplementasi dalam bentuk : Tahap awal berupa masa pengenalan lingkungan yang tidak ada perbedaan dengan narapidana lain, Tahap proses berupa menyatukan profiling dan assesment secara bersamaan dengan menggunakan satu instrumen identifikasi, dan Tahap akhir berupa litmas yang dilakukan secara tentatif apabila narapidana teroris siap diserahkan ke bapas. Pelaksanaan proses identifikasi Lapas Surabaya tersebut terlihat sudah tersistematis seperti yang ada di Standar Pembinaan Narapidana (Deradikalisasi) dan lebih mengedepankan keefisienan dalam setiap tahapannya.

¹²⁴ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu Edisi Ketiga (Total Quality Management)*, (Bogor: Ghalia, 2015), 26.

¹²⁵ Poppy rachman, "Implementasi PDCA Berbasis Key Performance Indicators :studi Kasus di SMP-SMA Integral Malang Ar Rohmah DAU Malang", *Al Tanzim :Jurnal Menejemen Pendidikan Islam*. Vol 4, No.2. (2020).

Gambar 4.1 Tahap Identifikasi



2. Rehabilitasi, Reedukasi, dan Reintegrasi Sosial

a. Rehabilitasi

Makna rehabilitasi adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula).¹²⁶ Dalam hal ini, proses rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan cara berpikir dan pandang narapidana teroris kembali ke pikiran lama (damai dan toleran). Hal ini pun diperkuat oleh Joshefin Mareta, bahwa manfaat dari rehabilitasi sendiri adalah mampu merubah cara pandang dan pola perilaku narapidana teroris kembali menjadi manusia yang turut andil dalam menciptakan kedamaian dan ketertiban di muka bumi.¹²⁷

Dari contoh kedua narapidana teroris yang sempat disinggung di halaman...., maka dapat diketahui bahwa proses rehabilitasi dibutuhkan untuk memulihkan keadaan berpikir untuk mengenali peran/posisi diri mereka sendiri seperti sebelum tergabung menjadi kelompok radikal. Dalam artian semisal, Ismail Yamsehu mengenal dirinya sebagai anggota polisi polres polantas Ambon, bukan sebagai

¹²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id

¹²⁷ Josefhin Mareta, "Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme," Masalah-Masalah Hukum". *Jurnal UNDIP*, (2018). 338–356.

anggota Mujahidin Ambon. Begitupula dengan Muliamin yang mengenal dirinya sebagai seorang bapak beranak dua, bukan sebagai anggota kelompok radikal.

Penerapan adanya konseling individu, apabila menurut Aaron T. Beck, pada dasarnya manusia yang memiliki kesulitan emosi akan cenderung melakukan ciri-ciri logika error yang memiringkan realitas objektif ke arah bantahan diri.¹²⁸ Hal ini pun seperti yang dialami oleh narapidana teroris yang rata-rata sudah terdoktrin oleh suatu paham sehingga tidak memiliki emosi yang membuatnya mampu merasakan akibat dari perbuatan buruk yang dilakukannya.

Oleh karena itu, tak heran jika perilaku meneror maupun mengebom bagi mereka merupakan perilaku yang wajar dan tidak perlu disesali.¹²⁹ Terlebih mereka selalu melakukan perbantahan dalam dirinya bahwa apapun pergolakan yang terjadi dalam hati, tetap nurut perintah amir dan memegang keyakinan bahwa jihad memang harus dengan jalan keras.

Pelaksanaan konseling individu dalam lapas biasanya dilakukan oleh petugas lapas dan/atau mengundang akademisi, praktisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan/atau aparat penegak hukum yang melakukan dialog positif dua arah.¹³⁰

¹²⁸ Nugraheni Pravita E, *Modul 5 Strategi Layanan Responsif*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 151. 2019

¹²⁹ Yuliyanto, Donny Michael, Penny Naluria Utami, *Deradikalisasi Narapidana Teroris Melalui Individual Treatment, Jurnal HAM*. Vol. 12 No. 2, 194-201.

¹³⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan, Pasal 37 ayat 1.

Berikut analisis pelaksanaan konseling individu di Lapas Surabaya:

1) **Konseling Individu dari Petugas Lapas**

Berbicara mengenai tahap penting dalam pendekatan petugas lapas, nyatanya menurut Jourard. S, seseorang akan mudah memberikan kepercayaan kepada orang yang setara dengannya, sehingga ia akan memiliki *self disclosur* yang membuatnya memiliki rasa ketertarikan kepada orang lain, percaya pada diri sendiri, dan orang lain.¹³¹

Menurut Deutsch dan Coleman salah satu faktor yang membuat seseorang bisa membentuk kepercayaan adalah komunikasi.¹³² Senada dengan itu, Shannon dan Weaver menyatakan bahwa dalam komunikasi pada dasarnya terdapat usaha mempersuasif orang baik secara sengaja maupun tidak sengaja.¹³³ Bambang menyebutkan, komunikasi yang ia bentuk dengan narapidana teroris adalah bernuansa keterbukaan dan usaha berbagi sesuatu dengan mereka.

Hal ini seperti yang pernah disampaikan oleh Johnson bahwa *openness* (keterbukaan), *sharing* (berbagi) merupakan aspek penting untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.¹³⁴ Analisis penerapan yang dilakukan oleh pihak Lapas Surabaya untuk mendapatkan kepercayaan narapidana teroris adalah sebagai berikut :

¹³¹ Jourard.S.M, *Self Disclosure : An Experimental Analysis of tge Transparent Self*. (New York: Publishing Compaby Huntington, 1971)

¹³² M. Deutsch, P.T Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution*, (Wiley Publishing: America, 2006).

¹³³ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 20-21.

¹³⁴ Johnson, *Emotional Intellegence*, (Ney Jersey: Prentice Hall Inc, 1997).

a. Oppenness (terbuka). Menurut Baharudin ketika seseorang ditanyai kabar ataupun kesehatannya, maka ia akan merasa sedang diperhatikan kondisinya.¹³⁵ Terlebih dalam teori Abraham Maslow, terdapat salah satu kebutuhan pokok manusia yakni kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*). Sehingga napiter ketika ditanyai seperti itu ibarat sedang diberikan rasa aman dan perlindungan. Perhatian bisa dalam bentuk apa saja, tapi yang paling utama adalah tentang kabar dan kesehatan itu sudah cukup bagi narapidana teroris. Di sisi lain, dalam Islam, bentuk komunikasi tersebut termasuk bagian dari qaulan baligha yang mampu membuat pembekasan pada jiwa/perasaan narapidana teroris.

Berkaitan dengan cara tidak perlu mengungkit masalah seseorang, pada dasarnya setiap manusia tidak akan mau diperlakukan seperti itu. Seperti yang pernah disampaikan oleh Abraham, bahwa mengungkit masalah termasuk salah satu perilaku tidak menerima kondisi manusia. Padahal setiap manusia memiliki kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (*love and belongingness need*) yang diwujudkan dengan perilaku mau menerima apapun dan bagaimanapun kondisinya.¹³⁶ Dalam Islam, bentuk komunikasi tersebut dapat dikategorikan dalam qaulan masyura karna mampu membuat hati narapidana teroris merasa lega.

Apabila napiter merasa tidak diterima kondisinya, tentu hal tersebut akan menyebabkan terciptanya jarak antara petugas dan napiter. Sehingga yang

¹³⁵ Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 179-181

¹³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka, 2010), 74

dilakukan oleh Bambang untuk berperan sebagai pihak yang seolah kenal lama dengan mereka adalah hal yang tepat.

b. Sharing. Menurut Friedman, keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Bagaimanapun kondisi keluarganya, setiap orang akan merasa bahwa keluarga adalah segala-galanya dalam hidup mereka, terlebih yang memiliki ikatan sedarah. Setiap orang akan merasa membutuhkan dukungan khusus dari keluarga terdekatnya¹³⁷ Lebih lanjut Ruwaida mengungkapkan bahwa ekspresi yang diberikan keluarga melalui empati dan penerimaan akan semakin membantu mewujudkan semangat seseorang untuk berubah menjadi lebih baik.¹³⁸

Dalam dunia psikologi menurut Rizki Dandihatina Hajar, memang benar apabila emosi seseorang tidak stabil, maka ia akan mudah untuk dipengaruhi oleh seseorang.¹³⁹ Hal ini pun diperkuat oleh Franken dan Umansky¹⁴⁰ bahwa ketika emosi seseorang tidak stabil, maka ia sedang berada di posisi tidak mampu berpikir dan menentukan sebuah pilihan atau keputusan secara benar dan tepat. Sehingga hal tersebut mampu menjadi peluang orang lain untuk mempengaruhinya melakukan suatu tindakan.

Dalam konseling individu, berkaitan dengan alasan Lapas Surabaya tidak menerapkan pembinaan Konseling Psikologi terhadap narapidana teroris. Hal ini pun seperti yang pernah disampaikan oleh Karen Doll, Psikolog Amerika Serikat

¹³⁷ Safitri dan Yuniawati, "Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal UUI*, Vol.2, No.2, (2016).

¹³⁸ Yulianto, "Pengaruh Kualitas Layanan dan Kepercayaan terhadap Loyalitas Konsumen", *Jurnal Fokus Konseling*. Vol.4, No.2, (2018).

¹³⁹ Psikolog Rizki Dandihatina Hajar, M.Psi, "Cara Cerdas mengendalikan Emosi Negatif", diakses melalui ipkindonesia.or.id

¹⁴⁰ Franken dan Umansky, "Personality and Individual Differences", (New York: Raven, 1994)

bahwa kecemburuan mampu mendorong seseorang melakukan segala cara agar apa yang menjadi keinginannya terwujud seketika.¹⁴¹

Berkaitan dengan petugas Lapas Surabaya yang berusaha menyediakan waktu kapanpun dan dimanapun untuk narapidana teroris. Apabila ditarik pendapat Joseph A.Devito nyatanya memang benar apabila seseorang mampu menyediakan waktu untuk orang lain. Maka orang lain akan memiliki ketertarikan hubungan yang akhirnya melahirkan keakraban.¹⁴²

2) **Konseling Individu dari Pihak Luar Lapas**

Dalam komunikasi pendekatan yang dibebankan di halaman 68, Bambang menciptakan kepuasan untuk lawan bicaranya yang dalam hal ini adalah Muliamin. Menurut Kotler, cara berkomunikasi dengan menawarkan sesuatu yang menarik perhatian konsumen, dalam hal ini komunikasi merupakan salah satu cara untuk mengambil hatinya. Sehingga apabila sesuatu yang menarik hatinya mampu dipenuhi, maka akan tercipta kepuasan dalam dirinya yang membuat ia merasa diistimewakan.¹⁴³ Dalam Islam, bentuk komunikasi tersebut termasuk dalam kategori qaulan karima, karena merasa membuat narapidana teroris merasa dihormati.

Kemudian cara menggoda seperti yang dilakukan Zaim, Menurut Hansen, hal tersebut masuk dalam cara membangun keramahan dengan lawan bicara.

¹⁴¹ Karen Doll, Psikolog Amrik, diakses melalui <https://drkarendoll.com>

¹⁴² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*. (Tangerang:Karisma Publishing Group, 1997).

¹⁴³ Kotler dan AB Sutanto, *Manajemen dan Pemasaran di Indonesia: Analisis,Perencanaan Implementasi dan Pengendalian*, (Salemba Empat: Jakarta, 2000).

Keramahan yang ditampakkan mampu menciptakan rasa kedekatan dengan seseorang.¹⁴⁴ Di sisi lain, panggilan yang digunakan oleh Zaim yakni “*Mas*”, menurut Harimurti Kridalaksana, bahwa panggilan “*Mas*” termasuk bagian dari sapaan mesra dalam bahasa Jawa yang mampu membuat hubungan seseorang menjadi lebih dekat.¹⁴⁵ Sehingga dalam hal menciptakan frekuensi seperti contoh diatas sudah tepat untuk dilakukan.

Kemudian analisis materi tentang empat cara hidup di dunia menurut Zaim, yakni :¹⁴⁶

a. Apabila kita taat, maka istiqomahlah

Berdasarkan halaman 73 menurut Islah Bahrawi, narapidana teroris yang memiliki pemahaman radikal tinggi biasanya tidak mau mengucapkan salam terlebih kepada petugas lapas, karena petugas lapas dianggap thagut dan kafir oleh mereka.¹⁴⁷

Hal yang dilakukan oleh Zaim berkaitan dengan perlunya sebagai manusia berbuat baik, merupakan salah satu metode dakwah berupa *mauidzatil hasanah* bernuansa sentimental¹⁴⁸ karena ia memberikan pesan positif yang dapat menggugah hati Muliamin untuk mau membiasakan membiasakan diri mengucap salam. Dalam Islam, komunikasi yang dibangun juga termasuk ke daam qaulan

¹⁴⁴ Hansen, Havard. “Antecedents to customer disclosing intimacy with service employees”. *Journal of Service marketing*. Vol. 17 , No. 6, (2003), 573-588.

¹⁴⁵ Harimurti Kridalaksana, *Sapaan Mesra dalam bahasa Indonesia*. (Jakarta :Dramedia Pustaka Utama, 1939.), 50

¹⁴⁶ Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022

¹⁴⁷ Wawancara Islah Bahrawi pada 19 Agustus 2022

¹⁴⁸ Ghazali Darus Salam, *Dakwah yang Bijak*, (Jakarta: Lentera. 2009), 26

ma'rufan, karena Zaim berusaha untuk menyampaikan hal bermanfaat bagi Muliamin.

Oleh karena itu, pesan dan metode tersebut dapat menjadi cara yang tepat untuk memantapkan narapidana teroris membiasakan mengucapkan salam kepada siapapun dan dimanapun. Terlebih dalam hadits dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda, *“Apabila salah seorang diantara kalian bertemu dengan saudaranya. Maka hendaknya ia mengucapkan salam padanya. Jika keduanya dihalangi pohon, tembok, atau batu, kemudian bertemu lagi hendaknya ia mengucapkan salam lagi kepadanya.”*¹⁴⁹

c. Apabila kita maksiat, maka istighfarlah

Berdasarkan halaman 73 yang dilakukan oleh Zaim ketika materi ini disampaikan adalah menggunakan metode dakwah hikmah bernuansa sentimental,¹⁵⁰ karena Zaim memperhatikan situasi dan konsisi mad'u, sehingga Muliamin merasa sadar atas apa yang terjadi padanya dan memutuskan untuk bertaubat dan menerima apa yang disampaikan oleh Zaim. Terlebih dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Rasulullah SAW, menyebutkan bahwa *“Setiap manusia pernah berbuat salah. Namun yang paling baik dari yang berbuat salah adalah yang mau bertaubat.”*¹⁵¹

¹⁴⁹ Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud, diakses melalui <https://hadeethenc.com/id pada...>

¹⁵⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya:AL Ikhlas, 1983), 32-33

¹⁵¹ HR. Tirmidzi no 2499, Ibnu Majah no 4251, Ahmad 3:198, Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

d. Apabila kita tertimpa musibah, maka bersabarlah

Berdasarkan halaman 73 yang dilakukan oleh Zaim merupakan salah satu metode dakwah mauidzatil hasanah bernuansa rasional,¹⁵² karena memberi petunjuk dan mengajak Muliamin untuk berpikir secara tadabbur (memikirkan akibat setiap masalah) sehingga perlu bijak menanggapi. Dalam Islam, komunikasi yang dibangun juga termasuk ke dalam qaulan baligha, karena Zaim berusaha untuk menyampaikan hal yang membekas pada hati Muliamin.

Menurut peneliti, hal ini menjadi tepat disampaikan karena membuat Muliamin bisa kuat menghadapi hal tersebut. Terlebih dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam al Baqoroh ayat 155,¹⁵³ *“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan, harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

e. Apabila kita diberi nikmat, maka bersyukurlah.

Apa yang disampaikan oleh Zaim termasuk metode hikmah bernuansa sentimentil¹⁵⁴ yang akhirnya mengajak Muliamin untuk bersyukur atas keadaannya saat ini. Sehingga ia pun merasa bahagia berada di Lapas Surabaya. Dalam Islam, komunikasi yang dibangun juga termasuk ke dalam qaulan masyuro, karena Zaim berusaha untuk menyampaikan hal yang membuat hati Muliamin merasa lega.

¹⁵² Mukhlis, “Strategi Dakwah Al-Bayanuni”, *Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No. 1

¹⁵³ Al Baqoroh 155, diakses melalui <https://litequran.net>

¹⁵⁴ Mukhlis, “Strategi Dakwah Al-Bayanuni”, *Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No. 1

Menurut peneliti, hal ini menjadi tepat disampaikan karena membuat Muliamin bisa merasa bahagia di Lapas. Dalam al Qur'an Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7, *“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian memaklumkan, “Sesungguhnya jika kalian bersyukur (atas nikmat-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.”*

Selain seperti contoh diatas, Zaim pun kerap menyampaikan tentang kematian, dimana kematian itu suatu hal yang pasti dialami oleh seorang manusia.¹⁵⁵ Bentuk komunikasi yang dibangun tersebut bisa terkategori ke dalam qaulan sadidan, karena Zaim berusaha untuk menyampaikan hal benar bagi Muliamin. Dalam hal ini jika melihat Ali Imran 185 tentunya setiap orang akan merasakan kemarian, *“Setiap jiwa yang bernyawa akan merasakan mati.”*¹⁵⁶ Bahkan salah satu cara agar orang menjadi berubah pun juga dengan mengingat kematian. *“Sering-seringlah mengingat pemutus segala kenikmatan yaitu kematian, karena tidaklah seseorang mengingatnya dalam kesempitan hidup melainkan akan melapangkannya dan tidak seseorang mengingatnya dalam keleluasaan hidup, melainkan akan mempersempitnya.”*¹⁵⁷

Dengan hal tersebut orang akan menjadi berpikir mau berakhir khusnul khotimah atau suul khotimah. Sehingga mampu menggugah hati narapidana

¹⁵⁵ Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022

¹⁵⁶ Ali Imran 185, diakses melalui <https://litequran.net>

¹⁵⁷ H.R. Baihaqi, Ibnu Hibban dan Bazzar, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih al Jami'. Hadits no 1222.

teroris untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Metode dakwah ini termasuk bagian dari mauidzatil hasanah bernuansa sentimental.¹⁵⁸

Adapula dengan metode menulis syahadat yang apabila penulisan salah,¹⁵⁹ maka ditarik kesimpulan untuk membahas bahwa hidup masih koma, belum titik, sehingga setiap manusia memiliki pilihan mau mencetak sejarah seperti apa ke depannya. Dalam Islam, komunikasi yang dibangun juga termasuk ke dalam qaulan ma'rufan, karena Zaim berusaha untuk menyampaikan hal yang membawa semangat bagi kebaikan hidup Muliamin. Karna berdasarkan al quran surat Ar Ra'du, "*Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum ia mencoba mengubahnya.*"¹⁶⁰.

Bahkan dalam suatu hadits yang disampaikan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a dari Rasulullah yang disebutkan bahwa seseorang yang bertaubat, maka ia seperti tidak pernah melakukan dosa itu, "*Orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak berdosa.*"¹⁶¹ Hal tersebut masuk dalam metode dakwah mauidzatil hasanah berupa peringatan dan bernuansa rasional. Karena mengajak manusia untuk berpikir bagaimana kehidupan diri mereka selanjutnya.

¹⁵⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32-33

¹⁵⁹ Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022

¹⁶⁰ Ar Rad ayat 11, diakses melalui <https://litequran.net>

¹⁶¹ H.R. Ibnu Majah dan Thabrani, dan keduanya dari riwayat Abi Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari bapaknya. Dan ia tidak mendengar darinya. Dan para perawu Thabrani adalah shahih. (hadits diriwayatkan oleh Ibnu Maad dalam kitab Al Zuhd (4250) dan Ibnu Hajar menghukumkannya hasan, dengan melihat hadits-hadits sejenis yang menguatkannya, seperti terdapat dalam kitab Al Maqashid, al Faidh, al Kasyf, dan al Albani menshagihkannya dalam kitab Sahih Jami'Shaghir (3008).)

Ada juga materi tentang transit kehidupan.¹⁶² Sehingga kita harus bersegera memenuhi mereka, terlebih mereka adalah orang-orang yang kita cintai. Dalam dunia psikologi, seseorang akan memiliki perilaku altruisme yakni keinginan untuk menolong orang sesegera mungkin apabila dikaitkan dengan orang yang dicintainya.¹⁶³ Dalam Islam, komunikasi yang dibangun termasuk ke dalam qaulan baligha, karena Zaim berusaha untuk menyampaikan hal yang membuat hati Muliamin tergerakkan.

Hal tersebut masuk dalam metode dakwah *mauidzatil hasanah* bernuansa sentimental.¹⁶⁴ Karena mengajak manusia untuk merasakan bahwa ia sedang dibutuhkan oleh keluarganya.

Tahap rehabilitasi lapas berupa konseling individu yang dilakukan oleh petugas lapas, yakni membangun komunikasi yang mampu menciptakan trust, melakukan openness tentang masalah pribadi dan sharing tentang keluarga, serta menyediakan waktu kapanpun dan dimanapun untuk narapidana teroris.

Selain konseling dari petugas lapas, adapula konseling dari pihak di luar lapas yang lebih membahas tentang kehidupan, kemanusiaan, dan kematian, karena tema tersebut sudah mampu mewujudkan dakwah sentimental dan rasional. Tahap yang dilakukan yakni menyamakan frekuensi, menyampaikan materi cara hidup di dunia diantaranya : Apabila kita taat, maka istiqomahlah (*mauidzatil hasanah* bernuansa sentimental), Apabila kita maksiat, maka istighfarlah (hikmah

¹⁶² Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022

¹⁶³ Cherry L, "How Psychologist Explain Altruistic Helpful Behavior", 2020, diakses melalui <https://www.verywellmind.com/what-is-altruism-2794828>.

¹⁶⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 32-33

bernuansa sentimental), Apabila kita tertimpa musibah, maka bersabarlah (mauidzatil hasanah bernuansa rasional), Apabila kita diberi nikmat, maka bersyukurlah (hikmah bernuansa sentimental).

Adapula tentang kematian (mauidzatil hasanah bernuansa sentimental), menulis syahadat yang apabila penulisan salah, maka ditarik kesimpulan untuk membahas bahwa hidup masih koma, belum titik (mauidzatil hasanah bernuansa rasional) serta tentang transit kehidupan (mauidzatil hasanah bernuansa sentimental).

b. Reeducasi

Reeducasi biasanya dilakukan dalam bentuk pelaksanaan kelompok dengan narapidana lain. Berikut pembinaannya:

1) Pembinaan kesadaran beragama

Sejauh ini seluruh narapidana teroris di Lapas Surabaya antusias mengikuti kegiatan tersebut. Dapat dimaknai bahwa pembinaan keagamaan Lapas Surabaya mampu membuat narapidana teroris memiliki pemahaman keagamaan inklusif, damai, dan toleran.¹⁶⁵ Karena pada dasarnya setiap manusia yang terbiasa melakukan kegiatan keagamaan, maka ia akan terbiasa menjadi muslim yang baik.¹⁶⁶ Seperti dalam firman Allah, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya.”*

¹⁶⁵ Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) Kemenkumham RI 2014, 12-15

¹⁶⁶ Yunus ayat 9, diakses melalui <https://litequran.net>

2) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara

Sejauh ini dapat dimaknai bahwa pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara Lapas Surabaya mampu membuat narapidana teroris memiliki kesadaran untuk menjadi warga negara yang baik dan berbakti kepada bangsa dan negaranya. Menurut Abdorakhman Gintings, pada dasarnya, bentuk seseorang sadar bernegara adalah dibuktikan dengan turut ikut andilnya dia di setiap acara bangsa.¹⁶⁷

3) Pembinaan kesadaran hukum

Menurut Iba Nurkasihani, SH, kesadaran hukum dapat dilatih dengan cara setiap anggota keluarga memahami hak-hak dan tanggung jawabnya terhadap keluarga, menghormati hak-hak anggota keluarga lain, dan menjalankan kewajibannya sebelum menuntut haknya.

Apabila hal tersebut dapat dilakukan maka ia pun akan terbiasa menerapkan kesadaran yang telah dimilikinya dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat bahkan negara.¹⁶⁸

4) Pembinaan Kesehatan Jasmani

Dalam hal ini, dapat dimaknai bahwa Lapas Surabaya sudah mampu memfasilitasi narapidana teroris untuk menjaga kebugaran dan kesehatan jasmaninya.¹⁶⁹ Menurut Abraham, seseorang akan menjadi bersemangat apabila

¹⁶⁷ Abdorakhman Gintings, dkk, *“Modul II Implementasi Bela Negara”*, (Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2018).

¹⁶⁸ Iba Nurkasihani, SH, *“Kesadaran Hukum Sejak Dini bagi Masyarakat”*, diakses melalui https://www/jdih.tanahlautkab.go.id/artikel_hukum/detail/kesadaran-hukum-sejak-dini-bagi-masyarakat.

¹⁶⁹ Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) Kemenkumham RI 2014, 12-15

terdapat fasilitas yang tersedia untuknya. Karena ia butuh diberikan kebutuhan fisiologis (*physiological needs*).¹⁷⁰

Membahas mengenai reedukasi, reedukasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pendidikan ulang.¹⁷¹ Proses reedukasi adalah proses memberi/mengisi otak narapidana teroris dengan hal-hal yang positif.¹⁷² Dalam hal ini dilaksanakan oleh petugas lapas dengan melibatkan akademisi, praktisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan/atau aparat penegak hukum¹⁷³ untuk memberi penguatan terhadap pemahaman yang sudah pernah ditanamkan sebelumnya. Dan pada proses ini, sudah memasuki pembinaan yang bersifat kelompok. Menurut PP No 77 Tahun 2019, reedukasi meliputi materi penguatan pemahaman keagamaan, wawasan kebangsaan dan isu perdamaian, pengetahuan tentang penyelesaian konflik, dan pendidikan karakter.¹⁷⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan reedukasi dalam dakwah deradikalisasi di Lapas Surabaya, adalah pembinaan kelompok dengan narapidana lain, berupa pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kesadaran hukum dilaksanakan dengan adanya penyuluhan hukum dari BNPT dan mantan narapidana teroris, dan

¹⁷⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Rosdakarya, 2005)

¹⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id

¹⁷² Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022

¹⁷³ Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan Pasal 37 ayat 1

¹⁷⁴ Mukhibat, "Re-Edukasi dan Re-Motivasi terhadap Pelaku Radikalisme dan Terorisme: Membangun Kesadaran Keagamaan yang Inklusif dan Humanis di Indonesia", *Jurnal Sosiohumanika*. Vol. 7, No.1

pembinaan kesehatan jasmani. Semua pembinaan tersebut dilaksanakan terwujud secara rutin oleh lapas dan sejauh ini tidak ada narapidana teroris yang bermasalah.

c. Reintegrasi Sosial

Pembinaan Kemandirian dan Interaksi dengan Masyarakat

Dengan adanya pembinaan kemandirian, membuat kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) dan penghargaan (*esteem needs*) menurut Abraham mampu terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat diwujudkan dengan mendapatkan berbagai jenis prestasi atau penghargaan atas keterampilannya, maupun menjadi tokoh (narasumber) untuk masyarakat.

Reintegrasi sosial adalah proses membimbing narapidana teroris dalam bersosialisasi dan menyatu kembali dengan masyarakat.¹⁷⁵ Dalam implementasinya, reintegrasi sosial berupa pembinaan kemandirian berupa pelatihan yang berdasarkan minat dan bakat. Menurut Notoatmodjo, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda (*achievement, capacity, and aptitude*).

Sehingga dibutuhkan wadah untuk mengasahnya agar ia menjadi manusia dengan keterampilan yang bisa digunakan untuk keberlangsungan hidupnya.¹⁷⁶ Senada dengan itu, Branca pun mengafirmasi bahwa bakat perlu diasah melalui

¹⁷⁵ Irfan Idris, “*Deradikalisasi Terorisme di Indonesia*”, diakses melalui damailahindonesiaku.com

¹⁷⁶ Soekidjo Notoadmodjo, *Bola Asing*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1997).

pelatihan-pelatihan yang kemudian dapat dipraktekkan langsung dalam kehidupan.¹⁷⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan reintegrasi sosial dalam dakwah deradikalisasi di Lapas Surabaya, adalah pembinaan kemandirian yang diwujudkan dengan mengasah minat dan bakat narapidana teroris. Di sisi lain dilakukanlah interaksi dengan masyarakat berupa menjadi pemateri dalam acara menangkal radikalisme.

Pada tahapan do, berbicara tentang proses/cara/usaha/implementasi yang dilakukan untuk mencapai hasil.¹⁷⁸ Tentunya dalam hal ini berbicara tentang seperti apa pembinaan/perlakuan yang dibutuhkan oleh narapidana teroris dari hasil identifikasi sebelumnya. Membahas tentang pembinaan/perlakuan untuk narapidana teroris, tentunya diwujudkan dengan proses rehabilitasi, reedukasi, dan reintegrasi sosial. Menurut Irfan Idris, ketiga proses tersebut menjadi langkah penting yang harus ditempuh untuk mewujudkan kesuksesan deradikalisasi.¹⁷⁹

Terlebih dari penelitian Jeey Indrawan dan M.Prakoso Aji, mengungkap bahwa proses tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi apabila dijalankan secara lebih baik.¹⁸⁰ Maka dari itu, peneliti sepakat jika ketiga proses

¹⁷⁷ Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian Freudianisme*, (Zenith: Surabaya, 2005).

¹⁷⁸ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu Edisi Ketiga (Total Quality Management)*, (Bogor: Ghalia, 2015), 26

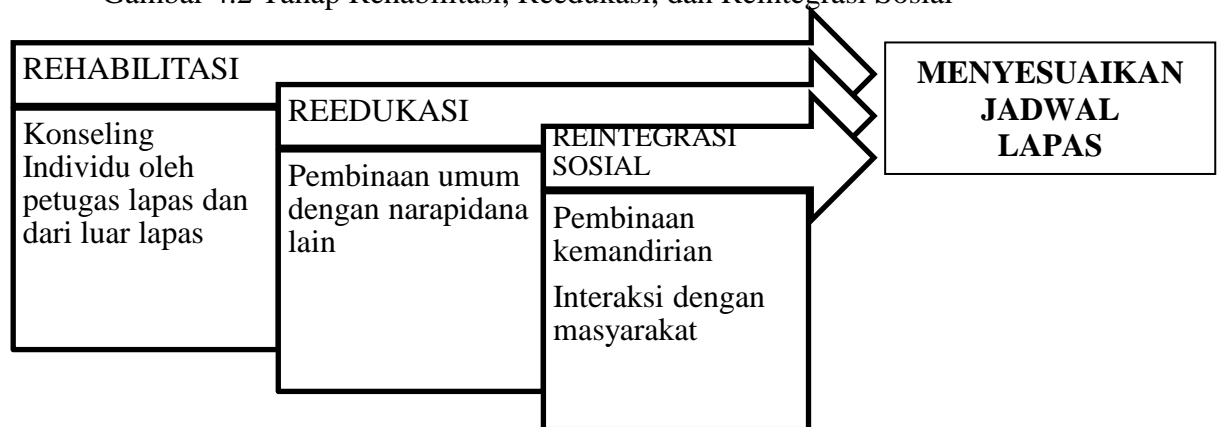
¹⁷⁹ Usman, "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir, dan Indonesia". *Jurnal Inovatif*, Vol. VII, No.2, (2014).

¹⁸⁰ Jeey indrawan dan m. Prakoso Aji, "Efektivitas Program Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme terhadap Narapidana Terorisme di Indonesia", *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. Vol. 9 , No. 2, (2019).

tersebut masuk pada tahapan do dalam dakwah deradikalisasi di Lapas Surabaya, karena sudah berbicara tentang implementasi sebuah rencana.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan do dalam dakwah deradikalisasi di Lapas Surabaya, adalah implementasi proses rehabilitasi, reedukasi, dan reintegrasi sosial di Lapas Surabaya. Proses tersebut dilakukan secara bersamaan dan tidak tersistem rapi seperti halnya di lapas *super maximum security*. Target lapas Surabaya terhadap narapidana teroris dibuat umum, sama halnya seperti terhadap narapidana lain.

Gambar 4.2 Tahap Rehabilitasi, Reedukasi, dan Reintegrasi Sosial



3. Evaluasi

Pada pembinaan narapidana teroris, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah program-program pembinaan narapidana teroris sudah dilaksanakan sesuai dengan standar pembinaan narapidana teroris. Untuk

melakukan evaluasi tersebut, diperlukan suatu instrumen yang dapat membantu memudahkan dalam pelaksanaan evaluasi.¹⁸¹

Para mantan narapidana yang sejauh ini tidak terlibat kembali dalam aktivitas terorisme tidak berarti menunjukkan mereka sudah tidak radikal hingga level kognitif mereka, dikarenakan tidak terdapat pengujian level radikalisme terhadap para mantan narapidana terorisme ketika mereka keluar dari lapas. Sehingga tak heran jika ada narapidana teroris pasca bebas dari lapas, lalu kemudian ketangkap kembali.¹⁸²

Berhasil atau tidaknya pembinaan, diukur dengan apakah selama di lapas, narapidana teroris memiliki perubahan pola/perilakunya. Hal ini dapat dilihat seperti yang tercantum dalam Parameter Keberhasilan Program Pembinaan Lapas di Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi), yakni diantaranya:¹⁸³

- a. Narapidana teroris memiliki rasa tanggung jawab sosial baik saat dalam lembaga pemasyarakatan dan mampu berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat pada saat reintegrasi;
- b. Narapidana teroris memiliki kemampuan, keterampilan sosial dimana mereka dapat bergaul dan bekerjasama dengan orang lain di luar kelompoknya di dalam lembaga pemasyarakatan maupun mampu bergaul secara baik di tengah masyarakat;

¹⁸¹ Nigayu Suarsih, "Pengembangan Instrumen Hasil Belajar", *Jurnal UNDIKSHA*, Vol. 4, No. 2, (2020).

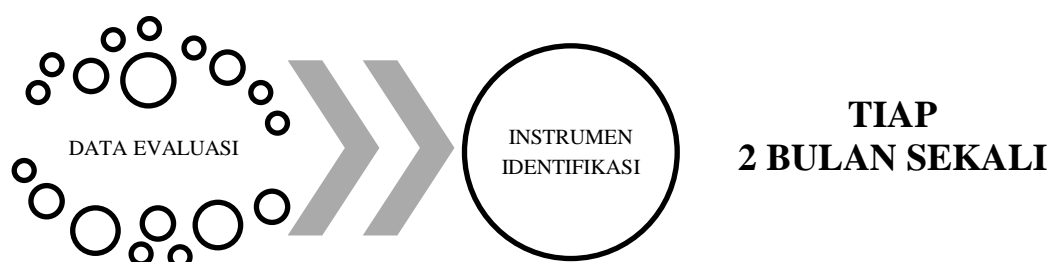
¹⁸² detikjateng.com, "2 Eks Napi Terorisme Kembali Ditangkap Densus 88 di Bima"

¹⁸³ Parameter Keberhasilan Program Pembinaan Lapas di Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi), 18.

- c. Narapidana teroris memiliki kemampuan psikis dasar yang membuatnya mampu mengakui kesalahan, mau mengembangkan diri, menerima golongan yang berbeda, kemauan untuk memberdayakan diri, bersikap kritis dan toleran;
- d. Narapidana teroris mampu menampilkan praktik ajaran agama yang menunjukkan kasih sayang terhadap sesama manusia, menciptakan kerukunan di masyarakat dan mau melaksanakan shalat berjamaah dengan narapidana lainnya di masjid lembaga pemasyarakatan;
- e. Narapidana teroris tidak memaksakan kehendak dan paham-paham yang dianutnya;
- f. Narapidana teroris memiliki keterampilan dasar/kemandirian untuk memperoleh penghasilan/nafkah guna menopang kehidupannya;
- g. Narapidana teroris sudah memiliki wawasan kebangsaan, kesadaran hukum yang baik dan mengakui dan berikrar setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tahapan *check* ini akan terus dilaksanakan selama masa tahanan narapidana teroris di lapas belum selesai. Meskipun di awal sudah sesuai dengan parameter keberhasilan, namun tidak menutup kemungkinan dalam prosesnya akan mengalami penurunan, karena bisa juga disebabkan oleh lingkungan sekitar, pembinaan yang longgar, pengaruh penyuluh agama yang tidak tepat sasaran atau lainnya.

Gambar 4.3 Tahap Evaluasi



4. Tindak lanjut

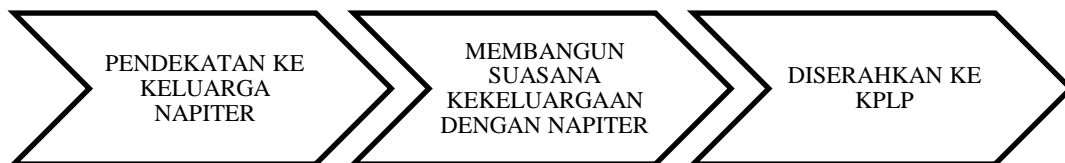
Implementasi tindak lanjut di Lapas Surabaya dapat berupa rekomendasi-rekomendasi yang dimunculkan untuk memaksimalkan pembinaan terhadap narapidana teroris. Rekomendasi memiliki dua arti. Pertama, rekomendasi adalah hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya dengan baik. Kedua, rekomendasi diartikan sebagai saran yang menganjurkan (membenarkan, menguatkan).¹⁸⁴

Berdasarkan tentang tindak lanjut, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan action dalam dakwah deradikalisasi Lapas Surabaya adalah rekomendasi yang dicantumkan pada instrumen identifikasi berupa saran terkait pembinaan/program selanjutnya, pemilihan narasumber, penempatan kamar, penempatan lapas, dan hal-hal lain yang semestinya dilakukan oleh petugas. Untuk rekomendasi terhadap narapidana yang seperti itu, maka biasanya dilakukanlah pendekatan ke keluarganya. Apabila tidak sanggup ditangani, maka akan diserahkan ke KPLP bagaimana keputusannya (menetap berada di lapas atau dipindahkan ke lapas *super maximum security*, apabila narapidana teroris cukup mengganggu ketertiban

¹⁸⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id.

dan keamanan). Namun sebelum mengarah kesana, petugas lapas membangun kekeluargaan dengan narapidana.

Gambar 4.4 Tahap Tindak Lanjut



B. REKOMENDASI PEMAKSIMALAN STRATEGI DAKWAH DERADIKALISASI UNTUK LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SURABAYA

Pada dasarnya dalam implementasi strategi dakwah deradikalisasi oleh Lapas Surabaya terlihat cukup sistematis dan efisien mengingat ranah tanggungjawab petugas lapas tidak hanya terpusat pada narapidana teroris saja, namun juga terhadap narapidana dengan kasus lain di lembaga tersebut. Namun ada beberapa hal yang menjadi catatan bagi Lapas Surabaya agar ke depan lebih maksimal lagi dalam pelaksanaan strategi dakwah deradikalisasi, yakni sebagai berikut :

1. Dalam menyimpulkan hasil identifikasi ke ranah rekomendasi, masih terlihat sesuai improvisasi/ramalan dari petugas lapas sendiri, terlebih sifatnya masih umum dan belum konkrit. Sehingga masih diragukan seberapa efektif ketepatan penanganannya terhadap narapidana teroris. Oleh karena itu, perlu dibuatnya acuan rekomendasi yang bersifat konkrit, fokus, dan tidak menimbulkan kerancuan yang ditujukan khusus sebagai pegangan petugas lapas.

2. Meskipun lapas tidak bertugas merubah ideologi dari narapidana teroris secara komprehensif, namun tetap diperlukan pengetahuan maksimum yang dimiliki oleh petugas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesalahan berpikir dari narapidana teroris. Hal tersebut bertujuan untuk membentengi pola pikir dari petugas sendiri. Di sisi lain mereka juga membutuhkan pengetahuan tentang psikologi agar selalu mampu menghadapi karakter narapidana teroris yang tentunya berbeda-beda latar belakang. Oleh karena itu, bagi petugas lapas perlu diagendakan terjadwal untuk melaksanakan pelatihan mengenai kebutuhan pengetahuan tersebut.
3. Dalam ranah tindak lanjut yang solusinya menggantungkan penuh ke hubungan kekeluargaan, acapkali tidak semua teroris mudah membuka diri dan memiliki keluarga yang kontra dengan aksi terorisnya. Sehingga perlu memiliki solusi lain, agar tetap bisa maksimal mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Seperti contoh tetap mengacu pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow.
4. Melakukan follow up melalui komunikasi secara terjadwal terhadap narapidana teroris yang sudah dinyatakan bebas murni maupun bersyarat. Hal ini untuk memastikan bahwa kondisi mereka aman dan diterima oleh semua pihak, serta tidak akan mengulangi lagi perbuatan teror setelah bebas dari lapas. Di sisi lain, ada beberapa materi penjagaan yang tetap harus diberikan kepada narapidana teroris yang akan maupun sudah bebas, diantaranya:

- (a) Moderasi beragama; berbicara tentang kemoderatan dalam beragama hingga menghasilkan kehidupan saling rukun dan menciptakan kedamaian.
- (b) Wawasan kebangsaan; berbicara tentang bagaimana seorang bangsa mampu mencintai tanah airnya dan memiliki niat untuk berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan keamanan Negara.
- (c) Toleransi; berbicara tentang bagaimana masyarakat bisa saling memahami perbedaan dan tidak memaksakan kehendak secara sepihak yang memicu pertikaian
- (d) Akomodasi terhadap tradisi lokal; berbicara tentang bagaimana menyikapi sebuah kemampuan dan kemauan dalam menyerap budaya local
- (e) Penguatan jejaring ikatan sosial; berbicara tentang bagaimana semua lini bisa bekerjasama dalam mencegah dan mengatasi paham radikal dan teroris yang marak di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Terkait perilaku narapidana yang dipandang sebagai tindakan radikal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, hal tersebut dirangkum dalam instrumen identifikasi (contohnya bisa dilihat di halaman 63 dan 66). Sehingga bagaimanapun penanganan yang akan dilakukan, maka tergantung pada apa yang tercatat di instrumen tersebut.
2. Strategi dakwah deradikalisasi terhadap narapidana teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya adalah : (1) Tahap perencanaan berupa identifikasi yang berbentuk masa pengenalan lingkungan, profiling dan assesment, serta litmas; (2) Tahap implementasi dari rencana berupa rehabilitasi yang dilaksanakan oleh petugas lapas dan pihak luar lapas, reedukasi berbentuk pembinaan umum dengan narapidana lain, dan reintegrasi sosial berbentuk pembinaan kemandirian dan interaksi dengan masyarakat; (3) Tahap pemeriksaan implementasi rencana berupa evaluasi yang menggunakan instrumen identifikasi; (4) Apabila dari hasil pemeriksaan tersebut ada kekurangan/perlunya perbaikan, maka dilakukanlah tahap tindak lanjut berupa membangun suasana kekeluargaan dengan narapidana teroris, melakukan pendekatan terhadap keluarganya, dan diserahkan ke KPLP untuk keputusan lebih lanjutnya (tetap di lapas atau dipindah lapas).

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk penelitian ke depan :
 - a. Penelitian ini masih dirasa kurang komprehensif karena belum terlalu detail sampai pada ranah penjelasan setiap teknis dari strategi tersebut seperti apa. Sehingga ke depan diharap peneliti selanjutnya mampu memaksimalkan dan melengkapi data-data yang seharusnya dipenuhi.
 - b. Rujukan/literatur analisis dari penelitian ini banyak menggunakan sumber lama, sehingga hasilnya kurang maksimal *up to date*. Diharap peneliti selanjutnya mampu menemukan rujukan atau literatur yang baru dengan maksimal 5 tahun terbitnya dengan penelitian yang sedang dilakukan.
2. Rekomendasi untuk Lapas Surabaya :
 - a. Perlu membuat acuan rekomendasi yang bersifat konkrit, fokus, dan tidak menimbulkan kerancuan yang ditujukan khusus sebagai pegangan petugas lapas agar melahirkan penanganan yang efektif.
 - b. Perlu diagendakan terjadwal pelatihan tentang hal-hal yang berhubungan dengan teroris kepada petugas lapas guna membentengi pola pikir dari petugas sendiri dan pengetahuan tentang psikologi agar petugas lapas selalu mampu menghadapi karakter narapidana teroris yang tentunya berbeda-beda latar belakang.
 - c. Perlu memiliki solusi lain terhadap narapidana teroris yang tidak cocok dengan tindak lanjut yang sudah disistem oleh lapas

(membangun kekeluargaan) berupa selalu berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia menurut Abraham Maslow.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya bisa mewawancarai 2 narapidana teroris disebabkan keterbatasan perizinan dari petugas lapas, sehingga data yang didapat belum seberapa komprehensif apakah strategi dakwah deradikalisasi di Lapas Surabaya yang sudah terlaksana benar-benar terbukti sesuai untuk semua narapidana ataukah tidak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

SUMBER BUKU

- Albertus Adit, *MPLS Sekolah Itu Penting, Ini 6 Manfaat yang Diperoleh*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Atika, Dina Nur. *Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Rahmat Hidayat Dalam Membina Jama'ah Di Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan, 2018.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta; Kencana, 2009.
- Baharudin dan Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Bukhori, Baidi. *Pelatihan Pijat sebagai Upaya Pembekalan Soft Skill bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang*. Semarang: LP2M, 2014.
- Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Group Counseling 8th edition*". Fullerton: California State University, 2010.
- Darus Salam, Ghazali. *Dakwah yang Bijak*. Jakarta: Lentera. 2009.
- David, Fred R. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group, 1997.
- Fathurohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Islam*. Refika Aditama: Bandung, 2007.
- Franken dan Umansky. *Personality and Individual Differences*. New York: Raven, 1994.
- Fudyartanta. *Psikologi Kepribadian Freudianisme*. Zenith: Surabaya, 2005.
- Gintings, Abdorakhman, dkk. *Modul II Implementasi Bela Negara*. Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2018.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani, 1998.
- Hakim, Luqman. *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta (FSIS), 2004.
- Harsono, C.I. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Djembatan: Jakarta, 1995.
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Husnia, Yuli. *Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik*. Lampung: tp, 2017.
- Idris, Malik. *Strategi Dakwah Kontemporer*. Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Johnson. *Emotional Intelligence*. Ney Jersey: Prentice Hall Inc, 1997.
- Katu, Samiang. *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jemaah Tabligh*. Makassar: Alauddin Press, 2011.

- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, *Standar Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana*. tk: tp, 2020.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia, 1991.
- Kotler dan AB Sutanto. *Manajemen dan Pemasaran di Indonesia: Analisis,Perencanaan Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat: Jakarta, 2000.
- Kridalaksana, Harimurti. *Sapaan Mesra dalam bahasa Indonesia*. Jakarta :Dramedia Pustaka Utama, 1939.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung :Citra Aditya Bakti, 1997.
- M. Deutsch, P.T Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution*. Wiley Publishing: America, 2006.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Maliki. *Implementasi Pembinaan Melalui Program Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial bagi Narapidana Terorisme*. tk:tp, 2019.
- Melany, Ayu Aprilia. *Strategi Dakwah Ustaz Halim Ambiya dalam Membina Anak Punk di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan*. Jakarta: Rosdakarya, 2021.
- Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. tk:tp, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu Edisi Ketiga (Total Quality Management)*. Bogor: Ghalia, 2015.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Notoadmodjo, Soekidjo. *Bola Asing*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1997.
- Ohmae, Kenichl dikutip oleh Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik*. Makassar: Binarupa Aksara, 1996.
- Pravita E, Nugraheni *Modul 5 Strategi Layanan Responsif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Raflis, *Strategi Dakwah IKMI Kota Pekanbaru dalam Pengembangan Masyarakat Islam*. Riau: tp, 2010.
- Rinjani, *Strategi Dakwah Imam Al-Ghazali Terhadap Remaja*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2008.
- S.M, Jourard. *Self Disclourse :An Experimental Analysis of tge Transparent Self*. New York: Publishing Compaby Huntington, 1971.
- Saefuddin, Malik. *Strategi Dakwah Klinik Abu Albani Center Dalam Terapi Ruq'yah di Duren Sawit Jakarta Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme Dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka, 2010.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistyo, Hermawan, dkk. *Beyond Terorisme; Dampak dan Strategi pada Masa Depan*. tk:tp, t.th
- Surahkmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Surwanto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Islam*. Surabaya:AL Ikhlas, 1983.
- Uredenbergt, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia, 1998.

SUMBER JURNAL

- Adnan dan Cyndi, “Pembinaan Napi Terorisme Menggunakan Metode Soft Approach Di Lapas Kelas IIB Sentul”, *Jurnal Justitia*, Vol. 7, No.1, 2020.
- Eddy, Ari Usman, Haida Dafitri, “Peningkatan Kualitas Media Dakwah melalui Pelatihan PDCA”, *Jurnal Tunas*, Vol. 1, No.2, 2020.
- Farid, “Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang”, *Jurnal UI*, Vol. 3, No.2, 2010.
- Febriyansah, Mochamad Nurhuda dan Lailatul Khodriah, Raka Kusuma Wardana, “Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang”, *Jurnal Unnes*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Hansen dan Havard. “Antecedents to customer disclosing intimacy with service employees”. *Journal of Service marketing*. Vol. 17 , No. 6, 2003.
- Indrawan, Jeey dan m. Prakoso Aji, “Efektivitas Program Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme terhadap Narapidana Terorisme di Indonesia”, *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. Vol. 9 , No. 2, 2019.
- Ishari, Nurhafid dan Nur Lailiah Sakinah, "Manajemen Wakaf Tunai Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Pos Keadilan Peduli Umat (Pkpu) Kcp Lumajang”, *Jurnal Iqtishoduna*, Vol. 7 No. 01, 2016.
- Kamaludin, Iip. “Efektivitas Pembinaan Narapidana Terorisme dalam Upaya Deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia”. *Jurnal Hukum*, Vol. 12, No. 2, 2020.
- Mareta, Josefhin. “Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme,” *Masalah- Masalah Hukum*”. *Jurnal UNDIP*, 2018.
- Mukhibat, “Re-Edukasi dan Re-Motivasi terhadap Pelaku Radikalisme dan Terorisme: Membangun Kesadaran Keagamaan yang Inklusif dan Humanis di Indonesia”, *Jurnal Sosiohumanika*. Vol. 7, No.1, t.th.

- Mukhlis, “Strategi Dakwah Al-Bayanuni”, *Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No. 1, t.th.
- Nurhuda, “Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Lemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang”, *Jurnal UNNES*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Rachman, Poppy. “Implementasi PDCA Berbasis Key Performance Indicators :studi Kasus di SMP-SMA Integral Malang Ar Rohmah DAU Malang”, *Al Tanzim: Jurnal Menejemen Pendidikan Islam*. Vol 4, No. 2. 2020.
- Rochmawanto, Munif. “Sistem Pembinaan Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan”, *Jurnal Independent*, Vol. 6, No.1, 2018.
- Runturambi, Arthur Josias Simon. “Penanganan Narapidana Teroris di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia”, *Jurnal Kajian Stratejik Dan Global*. Vol. 1 , No. 1, 2018.
- Safitri dan Yuniawati, “Pengaruh Motivasi dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar”, *Jurnal UUI*, Vol.2, No.2, 2016.
- Salas, Adhika Yovaldi, Umar Anwar, Pembinaan Narapidana Terorisme dalam Upaya Deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Super Maximum Security, *Journal of Correctional Issues*, Vol 4, No 1, 2021 .
- Sarah Isniah, dkk, “Plan do check action (PDCA) method: literature review and research issues”. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. Vol. 4, No. 1. 2020
- Senoaji, Agung Prasetyo, dkk, “Penerapan PDCA dalam Meminimasi Defect Salah Varian Panel Dash Join Front di PT.XYZ”, *Jurnal Integrasi Sistem Industri*, Vol. 7, No.2, 2020.
- Shaferi, “Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan”, *Jurnal UC*, Vol. 4, No.1, 2014.
- Suarsih, Nigayu. “Pengembangan Instrumen Hasil Belajar”, *Jurnal UNDIKSHA*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Usman, “Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir, dan Indonesia”. *Jurnal Inovatif*, Vol. VII, No.2, 2014.
- Yulianto, “Pengaruh Kualitas Layanan dan Kepercayaan terhadap Loyalitas Konsumen”, *Jurnal Fokus Konseling*. Vol.4, No.2, 2018.
- Yuliyanto, Donny Michael, Penny Naluria Utami, “Deradikalisasi Narapidana Teroris Melalui Individual Treatment”, *Jurnal HAM*. Vol. 12 No. 2.

SUMBER INTERNET

- Detik, “Napi Teroris Lapas Porong Ikrar Setia ke NKRI”, <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-5948182/3-napi-teroris-lapas-porong-ikrar-setia-ke-nkri/amp>; diakses pada 12 Agustus 2022.
- Detikjateng.com, “2 Eks Napi Terorisme Kembali Ditangkap Densus 88 di Bima” diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jateng/berita/d-6137238/2->

- eks-napi-terorisme-kembali-ditangkap-densus-88-di-bima/amp; diakses pada 16 September 2022
- Djajendra. *Penyamaan Emosi*. diakses melalui <https://djajendra-motivasi.com> pada 25 September 2022
- Doll, Karen, Psikolog Amrik, diakses melalui <https://drkarendoll.com> diakses melalui 10 Oktober 2022.
- Fachrudin, Mukhlis. *BNPT: Total Tahanan dan Napi Terorisme Sebanyak 1.031 Orang*, <https://www.suarasurabaya.bet/kelanakota/2022/bnpt-total-tahanan-dan-napi-terorisme-sebanyak-1-031-orang/>; diakses pada tanggal 3 Oktober 2022.
- Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud, diakses melalui <https://hadeethenc.com/id> pada 23 Agustus 2022
- Idris, Irfan. *Deradikalisasi Terorisme di Indonesia*. diakses melalui damaiahindonesiaku.com pada 19 Oktober 2022.
- Jatim.kemenkumham.go.id
- Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id
- Kemenkumham Jawa Timur, *Sepuluh Hari Pindah Lapas Surabaya, Dua Napiter Langsung Berikrar Setia ke NKRI*, <https://jatim.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/5602-sepuluh-hari-pindah-ke-lapas-surabaya-dua-napiter-langsung-berikrar-setia-nkri/>; diakses pada 8 September 2022.
- L, Cherry. *How Psychologist Explain Altruistic Helpful Behavior*. 2020, diakses melalui <https://www.verywellmind.com/what-is-altruism-2794828>.
- Nurkasihani SH, Iba. *Kesadaran Hukum Sejak Dini bagi Masyarakat*”, diakses melalui https://www/jdih.tanahlautkab.go.id/artikel_hukum/detail/kesadaran-hukum-sejak-dini-bagi-masyarakat.
- Pengantar Asesmen Penilaian Evaluasi diakses melalui <https://dpa.uii.ac.id/pengantar-asesmen-penilaian-evaluasi> pada 6 September 2022.
- Profil Lapas Surabaya, diakses melalui <https://lapasurabaya.kemenkumham.go.id/> pada 3 Agustus 2022.
- Psikolog Rizki Dandihatina Hajar, M.Psi, “*Cara Cerdas mengendalikan Emosi Negatif*”, diakses melalui ipkindonesia.or.id pada 26 September 2022.
- Putusan3.mahkamahagung.go.id
- Roosa, Manda. *Sampai Mei 2022, Delapan Napi Kasus Teroris Bebas dari Lapas Jatim*, <https://www.google.com/amp/s/www.suarasurabaya-net/kelanakota/2022/sampai-mei-2022-delapan-napi-kasus-teroris-bebas-dari-lapas-jatim/%3famp>; diakses pada 14 November 2022.
- Sudrajat, Akhmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com>; diakses pada tanggal 17 Agustus 2022.
- Zona Peristiwa, *Tiga Warga Binaan Kasus Terorisme Lapas Surabaya Nyatakan Ikrar Setia Kepada NKRI*, <https://zonaperistiwa.com/2022/02/18/tiga-warga->

binaan-kasus-terorisme-lapas-surabaya-nyatakan-ikrar-setia-kepada-nkri/; diakses pada 06 Agustus 2022.

SUMBER KITAB

al-Qur'an.

H.R. Baihaqi, Ibnu Hibban dan Bazzar, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih al Jami'. Hadits no 1222.

H.R. Ibnu Majah dan Thabrani, dan keduanya dari riwayat Abi Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari bapaknya. Dan ia tidak mendengar darinya. Dan para perawu Thabrani adalah shahih. (hadits diriwayatkan oleh Ibnu Maad dalam kitab Al Zuhd (4250) dan Ibnu Hajar menghukumkannya hasan, dengan melihat hadits-hadits sejenis yang menguatkannya, seperti terdapat dalam kitab Al Maqashid, al Faidh, al Kasyf, dan al Albani menshagihkannya dalam kitab Sahih Jami' Shaghir (3008).)

HR. Tirmidzi no 2499, Ibnu Majah no 4251, Ahmad 3:198, Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

SUMBER DOKUMEN PENTING

Diolah dari Laporan Singkat Rapat Kerja Komisi III DPR RI Dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Tahun Sidang 2010-2011, 3.

Dokumen Lapas Surabaya

Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan

Republik Indonesia, "Undang-undang RI Nomor 12. Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Bab: I, Pasal: I, Ayat: 7".

Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi) Kemenkumham RI 2014

SUMBER WAWANCARA

Wawancara Bambang Sugianto, Kasie BIMKEMAS Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya pada 21 April 2022.

Wawancara Islah Bahrawi pada 19 Agustus 2022

Wawancara Kodori, Asisten Bambang pada 8 Agustus 2022

Wawancara Muliamin, salah satu narapidana teroris pada 27 Oktober 2022

Wawancara Omar Patek, salah satu narapidana teroris pada 8 Agustus 2022

Wawancara Zaim Kemenag Sidoarjo pada 22 Oktober 2022